

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA
PARTISIPASI KAUM BAPAK DALAM PERSEKUTUAN DOA BERSAMA
DI HIMPUNAN SANTA MARIA PAROKI KRISTUS RAJA KEPI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh:

FERDINANDUS RONI PAKAIMU

NIM: 1403045

MIRM: 15.10.421.0280.R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2019

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA
PARTISIPASI KAUM BAPAK DALAM PERSEKUTUAN DOA BERSAMA
DI HIMPUNAN SANTA MARIA PAROKI KRISTUS RAJA KEPI**



Pembimbing

Yohanes Hendro Pranoto, S.Pd, M.Pd

Merauke, 02 Februari 2019

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA PARTISIPASI KAUM BAPAK DALAM PERSEKUTUAN DOA BERSAMA DI HIMPUNAN SANTA MARIA PAROKI KRISTUS RAJA KEPI

Oleh:

FERDINANDUS RONI PAKAIMU

NIM: 1403045

NIRM: 15.10.421.0280.R

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi
Pada Hari Sabtu, 02 Februari 2019

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua : Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd, M.Pd

Anggota: 1. P. Donatus Wea, Pr, S. Ag, Lic.Iur

2. Resmin Manik, S.Pd, M.Pd

3. Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd, M.Pd

Merauke, 02 Februari 2019
Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
Ketua,

P. Donatus Wea, Pr, S. Ag., Lic. Iur.

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa hormat dan ungkapan syukur yang tak terlukiskan, penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta (Silvester Pakaimu dan Ana Anim) yang telah melahirkan, membesarkan dan mendukung penulis.
2. Istriku tersayang (Kornelia Yanam Pakaimu) dan anak-anak terkasih (Kristopher Victor, Silvester Natalis Noel, Anselmus Menggai, Sisilia Ere, Maikel Mekow) yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis hingga proses penyelesaian skripsi ini.
3. Almarhumah istri tercinta (Kristina Posiana Marni Panam) yang telah berpulang ke pangkuan Bapa di surga dan yang juga telah mendukung penulis melalui doa-doa yang tulus ikhlas.
4. Kakak-kakak dan adik-adik yang tersayang (Libertha/alm, Isaias, Gervasius Boy Pasikika, Fransiskus Xaverius, Paskalina Regina, Petrus Widodo), serta keluarga Kakak Valentinus Pakaimu dan Ibu Hendrika, saudara Martinus Bapaimu, adik Danny Rantho.
5. Para Dosen Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik dan mengajar penulis hingga proses penyelesaian skripsi ini.
6. Almamater tercinta, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

“Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi”

(Mat 6:6)

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 02 Februari 2019

Penulis,

Ferdinandus Roni Pakaimu

NIM: 1403045

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun maksud dari penelitian ini adalah menemukan faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi kaum Bapak dalam kegiatan doa bersama di Himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja-Kepi. Selanjutnya, dengan ketulusan dan kerendahan hati, penulis hendak menyampaikan terima kasih berlimpah kepada:

- 1) Yohanes H. Pranoto, S.Pd. M.Pd, selaku dosen pembimbing yang selalu mendukung penulis sampai proses penyelesaian skripsi ini.
- 2) Umat Himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja-Kepi yang bersedia menjadi sampel penelitian dalam penulisan skripsi ini.
- 3) Seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
- 4) Istri terkasih, anak-anakku, kakak-adik yang telah memberikan dukungan dan doa yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini.

Merauke, 02 Februari 2019

Penulis,

Ferdinandus Roni Pakaimu

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “ANALISIS RENDAHNYA PARTISIPASI KAUM BAPAK DALAM DOA BERSAMA DI HIMPUNAN SANTA MARIA, PAROKI KRISTUS RAJA-KEPI.” Tema ini diinspirasi oleh kenyataan bahwa kaum Bapak kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan doa bersama di Himpunan Santa Maria. Sebagai seorang umat Allah yang berdomisili di himpunan ini, penulis merasa prihatin akan kenyataan ini. Oleh karena itu skripsi ini bertujuan untuk menemukan faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi kaum Bapak dalam doa bersama di Himpunan Santa Maria sekaligus mencari solusi atas persoalan itu.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket, observasi dan wawancara. Populasi penelitian ini adalah semua kepala keluarga yang tinggal di himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja-Kepi yang berjumlah 95 orang. Sedangkan sampel penelitian adalah 35 orang. Instrumen yang digunakan ialah observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kaum Bapak memiliki pemahaman yang rendah tentang arti doa. Kaum Bapak mengerti doa hanya sebagai sarana perjumpaan antara Allah dan manusia di mana melalui perjumpaan itu, manusia dapat mengkomunikasikan segala persoalan hidup yang dialami kepada Tuhan. Keterbatasan pemahaman itu berbanding lurus dengan pelaksanaannya. Partisipasi kaum Bapak sangat rendah dalam doa bersama karena faktor kesibukan, kecapaian, kemalasan, pemimpin doa yang kurang terampil dan cakap, serta anggapan-anggapan yang keliru bahwa Ibadat hari Minggu saja sudah cukup dan bahwa doa hanya merupakan urusan pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka penulis menyarankan agar perlu adanya kunjungan Pastor Paroki ke rumah keluarga-keluarga Katolik dan melibatkan kaum Bapak untuk memimpin doa. Selain itu, perlu juga ada katekese iman untuk memberikan pencerahan konsep kepada umat bahwa doa bukan hanya merupakan urusan pribadi tetapi juga urusan bersama.

Kata Kunci : Analisis, Rendahnya, Partisipasi, Kaum Bapak, Doa Bersama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. 1. Latar Belakang	1
1. 2. Identifikasi Masalah	6
1. 3. Pembatasan Masalah	6
1. 4. Rumusan Masalah	6
1. 5. Tujuan Penulisan	7
1. 6. Manfaat Penulisan	7
1. 7. Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
2. 1. Pengertian Himpunan dan Komunitas Umat Basis	10
2. 2. Pengertian Doa Katolik	11
2. 2. 1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia	11
2. 2. 2. Menurut Xavier Leon Dufour	11
2. 2. 3. Menurut J. G. S. S. Thomson	11
2. 3. Cara Berdoa	13
2. 4. Bagaimana Hendaknya Gereja Katolik Berdoa	13
2. 5. Doa Bersama	15
2. 6. Pengertian Bapak	18

2. 6. 1. Kriteria seseorang disebut sebagai Bapak	18
2. 6. 2. Fungsi Kaum Bapak dalam Pertumbuhan Gereja	19
2. 6. 3. Potensi Kaum Bapak	20
2. 7. Penelitian Relevan	25
2. 8. Kerangka Pikir	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
3. 1. Jenis Penelitian	27
3. 2. Prosedur Penelitian	27
3. 3. Tempat dan Waktu Penelitian	28
3. 4. Populasi dan Sampel Penelitian	28
3. 4. 1. Populasi Penelitian	28
3. 4. 2. Sampel Penelitian	29
3. 5. Definisi Konseptual	30
3. 6. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	30
3. 7. Sumber Data	33
3. 8. Pengembangan Instrumen	33
3. 8. 1. Teknik Observasi.	34
3. 8. 2. Teknik Wawancara	35
3. 8. 3. Angket.....	35
3. 9. Teknik Analisis Data.....	36
3. 9. 1. Reduksi Data.....	36
3. 9. 2. Displai Data	37
3. 9. 3. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi.....	37
3. 9. 4. Pengujian Keabsahan Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
4. 1. Deskripsi Tempat Penelitian	39
4. 1. 1. Deskripsi Geografis	39
4. 1. 2. Deskripsi Demografis	40
4. 2. Hasil Penelitian	42
4. 2. 1. Hasil Angket	42
4. 2. 2. Hasil Observasi	48

4. 2. 2. 1. Keberadaan Kaum Bapak	48
4. 2. 2. 2. Keseharian Kaum Bapak.....	49
4. 2. 2. 3. Praktek Hidup Doa Kaum Bapak.....	49
4. 2. 2. 4. Tanggapan Umat	50
4. 2. 2. 5. Masalah yang timbul	51
4. 2. 2. 6. Solusi.....	51
4. 2. 3. Hasil Wawancara	52
4. 2. 3. 1. Ketua Himpunan Santa Maria.....	52
4. 2. 3. 2. Seorang Kepala Keluarga.....	53
4. 3. Pembahasan.....	54
4. 3. 1. Pemahaman Kaum Bapak tentang Doa.....	54
4. 3. 2. Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi.....	55
4. 3. 3. Upaya Peningkatan Partisipasi Kaum Bapak.....	56
BAB V PENUTUP	58
5. 1. Kesimpulan	58
5. 2. Usul-saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Penelitian	63
Lampiran 2 : Hasil Observasi	64
Lampiran 3 : Hasil Wawancara	65

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 : Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	32
Tabel 3. 2 : Data Observasi	35
Tabel 4. 1 : Karakteristik Kaum Bapak Himpunan Santa Maria	43
Tabel 4. 2 : Pemahaman Kaum Bapak tentang Doa.....	44
Tabel 4. 3 : Pemahaman Kaum Bapak tentang Fungsi dan Potensi.....	45
Tabel 4. 4 : Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Kaum Bapak.....	46
Tabel 4. 5 : Pemimpin Doa	47

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Doa merupakan nafas dari orang yang beriman. Doa memainkan peranan yang sangat sentral dalam perkembangan kepercayaan dan keimanan orang Katolik. Oleh karena itu, jika ada orang yang mengaku dirinya beriman namun tidak pernah berdoa maka itu adalah suatu kebohongan, bukan hanya kepada Allah sebagai Sang Pencipta tetapi juga kepada sesama manusia. Doa yang didaraskan oleh setiap orang Katolik memiliki 4 (empat) unsur penting yaitu penyembahan (persembahan), syukur, pertobatan (pengakuan dosa), dan perantara. Keempat hal tersebut harus lahir dari iman, pengendalian diri dan kesungguhan hati, bukan sekedar rutinitas atau hafalan semata.¹ Inilah prinsip doa yang benar dan menjadi ciri khas bagi setiap orang Katolik.

Pemahaman di atas menegaskan bahwa hidup dalam iman adalah hidup di dalam doa. Kehidupan keimanan setiap orang Katolik tidak bisa dipisahkan dengan doa itu sendiri. Menyadari betapa pentingnya doa maka terbentuklah persekutuan-persekutuan doa di masing-masing Paroki seperti persekutuan doa Kerahiman Ilahi, persekutuan doa Santa Ana, persekutuan doa Santo Yoakim, dan lain-lain. Persekutuan-persekutuan doa itu memiliki waktu khusus untuk berdevosi dan berdoa bersama-sama dengan berbagai macam permohonan iman mereka. Melihat sejarah perkembangan Gereja sebelumnya, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya kebiasaan doa ini adalah warisan dari kehidupan umat

¹Felix Supranto, *Doa yang Dikabulkan* (Yogyakarta: Obor, 2013), hlm. 40.

Gereja Perdana yang selalu berkumpul bersama, berdoa bersama, dan memecahkan roti secara bersama-sama. Konsili Vatikan II dalam *Sacrosanctum Concilium* no. 13 mengakui bahwa devosi-devosi atau doa sangat dianjurkan sebab mencirikan kesalehan yang muncul dari Umat Allah dan bahwa umat Allah ini berada dalam bimbingan Roh Kudus. Namun perlu diingat bahwa doa-doa atau devosi-devosi itu ditetapkan dan direkomendasikan oleh Tahta Suci bagi Gereja-gereja lokal agar umat Allah dibimbing dan diarahkan kepada doa atau devosi yang benar dan tidak menyesatkan.

Kegiatan iman ini secara berkelanjutan dihidupi oleh Gereja di seluruh dunia termasuk Gereja Katolik di Papua. Salah satu persekutuan doa yang hendak dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah persekutuan doa Himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja Kepi. Persekutuan doa ini telah dibentuk sejak tahun 1986 dan dihidupi oleh umat Paroki Kristus Raja Kepi sampai saat ini. Setiap umat Katolik di Himpunan Santa Maria diwajibkan untuk ambil bagian dalam kegiatan ini. Berdasarkan kesepakatan bersama, kegiatan doa dilaksanakan $\pm$ 2 kali selama sepekan. Umat di Himpunan Santa Maria begitu aktif terlibat dalam persekutuan doa bersama ini mulai dari anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Selain itu, umat juga memiliki semangat persaudaraan yang tinggi melalui acara makan bersama setelah kegiatan doa tersebut.

Dan satu hal yang menjadi keprihatinan penulis adalah rendahnya partisipasi kaum bapak dalam kegiatan doa bersama. Kaum bapak yang terlibat dalam doa bersama sangat terbatas sedangkan kaum ibu dan anak-anak cukup banyak. Berbagai jawaban akan diperoleh ketika ditanya tentang alasan

ketidakhadiran kaum bapak dalam kegiatan-kegiatan rohani, khususnya doa bersama sehingga tujuan dan sasaran dari doa bersama tidak dapat tercapai secara maksimal. Ibadat atau doa yang dijadwalkan oleh pengurus Himpunan Santa Maria tidak mendapatkan perhatian yang serius dari kaum bapak itu sendiri karena beberapa alasan, antara lain: kesibukan di kantor atau di tempat kerja, faktor kecapaian atau kelelahan karena bekerja di ladang atau di sawah sepanjang hari, faktor kemalasan, adanya anggapan bahwa Ibadat Hari Minggu saja sudah cukup, anggapan bahwa doa atau tidak sama saja. Alasan lain yang sering dikemukakan oleh kaum Bapak adalah kaum ibu memiliki aktivitas yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kaum bapak sehingga kaum ibu selalu hadir dalam doa bersama. Alasan-alasan ini menjadi ancaman serius bagi persatuan umat di dalam persekutuan doa bersama di Himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja Kepi.

Kondisi persekutuan doa bersama seperti ini merupakan gambaran dari kemerosotan kualitas iman kaum bapak di Himpunan Santa Maria. Se jauh pengamatan penulis, kaum bapak memiliki alasan demikian karena mereka belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang arti, makna dan tujuan dari doa Katolik sehingga kesadaran akan tugas seorang Bapak sebagai “imam” di tengah keluarga sangat rendah. Hal ini bertolak belakang dengan tanggung jawab rohani seorang Bapak terhadap seluruh anggota keluarga di mana seorang Bapak harus mampu merangkul keluarga, menunjukkan teladan yang baik dan selalu membangun hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama umat.²

²Tim Challies, “Bapa Sebagai Imam”, diakses dari <http://artikel.sabda.org/publikasi/e-rh/2000/12/12>, pada tanggal 17 Juli 2018.

Pada awalnya, persekutuan doa bersama ini disambut baik oleh kaum Bapak namun dalam pelaksanaannya, kaum Bapak sengaja menyadari diri sebagai orang yang sangat “sibuk” dalam bekerja atau mencari nafkah. Padahal keberadaan kaum Bapak merupakan bagian dari anggota Gereja yang dipanggil agar bersama-sama dengan umat atau anggota keluarga berperan serta dalam meningkatkan visi dan misi Gereja melalui keterlibatan di dalam kegiatan-kegiatan rohani, seperti doa bersama, merenungkan Sabda Tuhan secara bersama-sama, latihan nyanyi bersama, dan lain-lain.

Kehadiran kaum bapak dalam kegiatan-kegiatan rohani seharusnya menjadi motivator atau pendorong bagi pertumbuhan kehidupan iman umat secara nyata. Kehadiran kaum bapak dalam persekutuan doa dilihat sebagai wadah yang kokoh untuk melaksanakan tugas pelayanan dan kesaksian Gereja. Melalui wadah ini kaum bapak bersekutu, bersaksi, berdoa sekaligus melatih dan membina diri untuk menjadi imam di tengah keluarga. Kaum bapak yang hadir dalam persekutuan doa adalah bagian dari orang-orang percaya yang dipilih masuk ke dalam suatu persekutuan yang disebut Gereja atau umat yang kudus di mana Yesus Kristus adalah kepalanya.

Selain itu, kehadiran kaum bapak adalah teladan bagi sesama umat yang mendorong seluruh umat khususnya kaum pria untuk terlibat dalam doa bersama. Kehadiran kaum bapak merupakan salah satu unsur dalam kehidupan Gereja untuk menghimpun, mempersatukan dan membina anggotanya agar dapat mencapai kedewasaan yang penuh sesuai dengan kepenuhan Kristus.³

³Bdk. Ef 4:12-13

Penentuan tema penelitian ini menunjukkan adanya usaha dari penulis untuk menemukan faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi kaum Bapak dalam persekutuan doa bersama sekaligus menumbuhkan kembali keaktifan kaum bapak dalam persekutuan doa bersama tersebut. Namun terlebih dahulu harus dipahami makna umat Allah yang bertumbuh menurut konsep Alkitab. Umat Allah yang bertumbuh adalah umat yang kehidupannya mengalami peningkatan kualitas rohani. Peningkatan mutu rohani umat harus nampak dalam kehidupan yang berkesinambungan melalui proses kekudusan (*bdk.* I Kor 1:1-8), dan melalui ibadah-ibadah Kristiani (*bdk.* Kis 2:41-47). Alkitab menggambarkan bahwa dalam masyarakat umat Tuhan (bangsa Israel), peranan yang paling dominan adalah peranan “Kaum Bapak” baik dalam rumah tangga, dalam masyarakat luas, maupun di dalam bidang pemerintahan dan organisasi kemasyarakatan.⁴

Pada dasarnya, kehadiran kaum bapak dalam kegiatan-kegiatan rohani adalah suatu kewajiban yang tidak dapat diabaikan. Gereja Katolik memberikan pendasaran atas kewajiban kaum Bapak tersebut. Oleh sebab itu, keterlibatan kaum Bapak mutlak perlu untuk menumbuhkembangkan kualitas iman setiap anggota keluarga pada khususnya dan anggota umat Allah pada umumnya. Pengabaian atas kewajiban ini merupakan dosa melawan kehendak Allah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengulas tema “ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA PARTISIPASI KAUM BAPAK DALAM PERSEKUTUAN DOA BERSAMA DI HIMPUNAN SANTA MARIA PAROKI KRISTUS RAJA KEP1”

⁴JAL, “Peranan Kaum Pria dan Pertumbuhan Iman”, diakses dari <http://sabda.org/publikasi/e-rh/2000/12/12>, pada tanggal 9 Juli 2018.

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada uraian di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Kaum Bapak di Himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja Kepi kurang memahami arti, makna dan tujuan dari doa Katolik.
2. Kaum Bapak di Himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja Kepi kurang memahami tugasnya sebagai “imam” dalam keluarga.
3. Kaum Bapak di Himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja Kepi kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan doa bersama.

1. 3. Pembatasan Masalah

Penulis memahami bahwa ada juga sejumlah hal lain yang saling berkaitan dengan tema ini sehingga penulis membatasinya pada aspek rendahnya partisipasi kaum bapak dalam persekutuan doa bersama di himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja-Kepi.

1. 4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penulisan yang akan digumuli oleh penulis, antara lain:

1. Bagaimana pemahaman Kaum Bapak di Himpunan Santa Maria Paroki Kristus Raja Kepi tentang doa?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan rendahnya partisipasi Kaum Bapak dalam doa bersama di Himpunan Santa Maria Paroki Kristus Raja Kepi?
3. Bagaimana upaya untuk meningkatkan partisipasi Kaum Bapak dalam doa bersama di Himpunan Santa Maria Paroki Kristus Raja Kepi?

1. 5. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan yang hendak dicapai dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemahaman umat di Himpunan Santa Maria Paroki Kristus Raja Kepi tentang persekutuan doa bersama.
2. Menemukan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi Kaum Bapak dalam persekutuan doa bersama di Himpunan Santa Maria paroki Kristus Raja Kepi.
3. Menemukan upaya-upaya untuk meningkatkan partisipasi Kaum Bapak dalam persekutuan doa bersama di Himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja Kepi.

1. 6. Manfaat Penulisan

Tulisan ini memiliki kegunaan atau manfaat ganda yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoritis

Tema penulisan yang diuraikan ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk menemukan faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi umat dalam kegiatan-kegiatan rohani lainnya selain doa bersama.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi penulis

Secara praktis, ulasan ini dapat menambah pengetahuan penulis tentang arti doa dalam agama Katolik dan tugas seorang Bapak sebagai imam dalam keluarga.

b) Bagi Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke

Tulisan ini dapat memberikan suatu sumbangan pemikiran tentang analisisi rendahnya partisipasi umat dalam kegiatan doa bersama.

c) Bagi mahasiswa-mahasiswi STK Santo Yakobus Merauke

Skripsi ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa untuk tugas-tugas perkuliahan, khususnya yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Selain itu, mahasiswa-mahasiswi dapat menyimak inti dari tulisan ini untuk keperluan katekese kelak.

d) Bagi umat Katolik

Tulisan ini merupakan sumbangan ide kepada umat agar mereka memiliki pemahaman yang tepat tentang doa dan tugas sebagai “imam” dari seorang Bapak.

1. 7. Sistematika Penulisan

Proposal ini disusun menjadi tiga bab, dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini, penulis menguraikan latar belakang penulisan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Bab ini meliputi uraian tentang pengertian himpunan dan Komunitas Umat Basi (KUB), arti, makna dan tujuan dari doa di dalam ajaran Gereja Katolik, pengertian Bapak, fungsi kaum Bapak dalam pertumbuhan Gereja, potensi kaum Bapak, penyebab rendahnya partisipasi kaum Bapak dalam persekutuan doa bersama, penelitian relevan, dan kerangka pikir.

Bab III Metodologi Penelitian. Pokok-pokok uraian pada bab III meliputi jenis penelitian, prosedur penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi konseptual, kisi-kisi instrumen penelitian, sumber data, pengembangan instrumen melalui teknik pengumpulan data, alat pengumpul data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi deskripsi tempat penelitian (deskripsi geografis dan deskripsi demografis), hasil penginputan data atas kisi-kisi instrumen penelitian (pemahaman kaum Bapak tentang doa secara Katolik, pemahaman kaum Bapak tentang fungsi dan potensinya di dalam keluarga, dan faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi kaum Bapak dalam doa bersama), hasil observasi, dan hasil wawancara.

Bab V Penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2. 1. Pengertian Himpunan dan Komunitas Umat Basis (KUB)

Pertumbuhan dan perkembangan Gereja Katolik sejagat saat ini sangat pesat. Sejalan dengan itu, anggota Gereja atau umat Allahpun semakin bertambah. Tidaklah mengherankan jika Gereja mengambil langkah untuk membentuk kelompok-kelompok kecil umat Allah yang mendiami suatu wilayah tertentu untuk memudahkan karya pelayanan pastoral. Kelompok-kelompok kecil itu disebut Lingkungan, Himpunan, Stasi, dan Komunitas Umat Basis (KUB). Berdasarkan tema skripsi ini, penulis hendak menguraikan definisi tentang Himpunan dan Komunitas Umat Basis (KUB).

Himpunan adalah kata lain dari komunitas. Himpunan (komunitas) adalah kelompok sosial yang mempunyai habitat lingkungan dan ketertarikan yang sama dalam ruang lingkup kepercayaan ataupun ruang lingkup yang lainnya.⁵ Sedangkan Komunitas Umat Basis (KUB) adalah suatu persekutuan yang relatif kecil, saling mengenal, tinggal berdekatan (dengan begitu setiap anggota akan tersapa secara intensif), atau memiliki kepentingan bersama yang secara berkala mengadakan pertemuan. Mereka berdoa, membaca dan mengadakan *sharing* Kitab Suci, berusaha mencari solusi bagi permasalahan yang ada, dan melakukan tindak sosial yang nyata bagi sesama anggota, masyarakat, dan lingkungan alam sekitarnya.

⁵Irvan, "Komunitas Basis", diakses dari <http://risetprofvan.blogspot.com/2013/07/>, pada tanggal 5 Februari 2019.

2. 2. Pengertian Doa Katolik

Setiap orang yang beragama tentu memiliki kebiasaan untuk berdoa. Doa menjadi bagian yang esensial dalam kehidupan manusia yang beragama. Doa memegang peranan penting untuk kelangsungan dan perjalanan hidup manusia. Oleh sebab itu, hampir di setiap perjalanan hidup manusia beragama, ia akan berdoa untuk melakukan segala sesuatu agar ia memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup.

2. 2. 1. Pengertian Doa Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

Doa adalah permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Sedangkan berdoa adalah mengucapkan (memanjatkan) doa kepada Tuhan. Secara singkat, doa adalah suatu permohonan yang ditujukan kepada Allah yang didalamnya ada harapan, permintaan dan pujian.⁶

2. 2. 2. Menurut Xavier Leon - Dufour

Dalam buku “Ensiklopedi Perjanjian Baru”, doa dalam bahasa Yunani mempunyai beberapa arti, yaitu: “*aiteo*” berarti meminta (menegaskan kebutuhan konkret), “*erotao*” berarti menghimbau (menegaskan kebebasan si pemberi).⁷ Pengertian ini sering dipakai untuk setiap situasi dan mengandung unsur meminta.

2. 2. 3. Menurut J. G. S. S Thomson

Dalam artikelnya di ensiklopedia Alkitab masa kini Jilid I, doa merupakan kebaktian yang mencakup segala sikap roh manusia dalam pendekatannya kepada

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 246.

⁷Xavier Leon-Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), hlm. 58.

Allah. Orang Kristen berbakti kepada Allah jika ia memuja, mengakui dan memuji dan mengajukan permohonan kepada-Nya dalam doa. Doa sebagai perbuatan tertinggi yang dapat dilakukan oleh roh manusia, dapat juga dipandang sebagai persekutuan dengan Allah. Seseorang berdoa karena Allah telah menyentuh roh manusia. Ajaran Alkitab mengenai doa menekankan sifat Allah, perlunya seseorang berada dalam hubungan penyelamatan atau dalam hubungan perjanjian dengan Allah, lalu secara penuh masuk ke dalam segala hak istimewa dan kewajiban dari hubungan dengan Allah.⁸

Doa kepada Allah dan kepatuhan kepada perintah-Nya, maka setiap orang Kristen akan dimampukan untuk melawan iblis. Kuasa-kuasa gelap ini akan dihancurkan apabila orang Kristen menyebut nama Kristus dalam doa-doa orang percaya. Banyak pengaruh buruk yang akan menyerang orang percaya seandainya Allah tidak memelihara Gereja karena doa-doa Gereja kepada Tuhan Kristus. Untuk menyerang segala tipu daya setan maka Gereja Kristen berseru kepada Allah dalam segala waktu. Untuk itu berdoa hendaknya menjadi kebiasaan yang baik. Doa dilaksanakan dalam setiap kehidupan umat (menyerahkan diri, tubuh dan jiwa, istri dan anak-anak, segala yang dimiliki, pekerjaan, rencana dan kegiatan, dll). Oleh karena itu berdoa perlu diajarkan kepada seluruh orang Kristen agar firman Allah digenapi dan nama Tuhan Allah dihormati. Doa menjadi kebiasaan yang mendarah daging bagi Gereja Kristen. Kebiasaan berdoa yang baik yang bertumbuh dan berkembang dalam diri setiap orang Kristen akan memberikan kegembiraan dan kesukaan bagi seluruh keluarga dan Gereja.

⁸*Ibid.*, hlm. 65.

2. 3. Cara Berdoa

Dalam hal berdoa terlebih dahulu Gereja harus memahami unsur-unsur doa untuk dapat berdoa dengan benar. Unsur-unsur doa yang perlu dipahami, adalah (a). Doa diisi dengan pujian atau hormat kepada Allah (bdk. Mzm 95:6); (b). Di dalam doa ada pengakuan akan dosa yang telah diperbuat (bdk. Mzm 32:5); (c). Pengucapan syukur kepada Allah atas segala berkat dan pertolongan-Nya (bdk. Flp 4:6); dan (d). Permintaan permohonan untuk hidup (bdk. 1 Tim 2:1)

Unsur-unsur doa di atas tidak memiliki rumusan yang pasti. Alkitab tidak memberi suatu pola yang pasti akan dijawab oleh Allah. Hal ini menghindari agar doa tidak menjadi suatu rumusan mantra yang seolah-olah dengan dipakainya unsur-unsur doa itu maka Tuhan sudah pasti akan menjawabnya. Kewajiban sebagai manusia beriman adalah berdoa dengan penuh keyakinan akan penyelenggaraan-Nya dan bukan berdoa agar permohonan segera terkabulkan.

Setelah memahami dengan jelas perihal doa ini, maka Gereja atau orang Kristen mulai berdoa. Doa Gereja atau orang Kristen diarahkan kepada Tuhan. Hal ini seperti yang diajarkan oleh Alkitab kepada Gereja bahwa doa Gereja ditujukan kepada Allah Bapa, Putra dan Roh kudus, tidak kepada berhala atau orang-orang kudus atau segala sesuatu yang diciptakan Allah. Gereja atau orang Kristen berdoa kepada Allah Trinitas.

2. 4. Bagaimana Hendaknya Gereja Katolik Berdoa?

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh Gereja Katolik dalam berdoa, antara lain: (a) Berdoa hendaknya dilakukan di dalam nama Yesus Kristus dengan iman akan Dia sebagai Sang Juru Selamat Gereja; (b) Dengan penuh iman

yaitu iman yang teguh kepada Yesus; (c) Berdoa hendaknya menurut kehendak Allah seperti yang diwahyukan dalam Alkitab; (d) Harus berdoa dengan tidak putus-putusnya; (e) Dengan kerendahan hati dan pertobatan; (f) Tidak bertele-tele; (g) Mengampuni orang lain; (h) Tinggal tetap dalam Tuhan Yesus.

Cara berdoa yang sudah disajikan di atas harus dikembalikan jawabannya kepada pihak Tuhan Allah sendiri. Hal ini berarti bahwa jawaban doa adalah hak prerogatif Allah sendiri. Gereja Katolik berdoa tetapi Tuhan dengan penuh anugerah akan menjawab doa-doa umat-Nya. Hal ini tergantung kepada Tuhan sendiri. Oleh sebab itu, hendaknya setiap orang Kristen berdoa secara teratur dan sesering mungkin.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa doa adalah suatu relasi antara manusia dengan Allah yang didalamnya manusia berkomunikasi, memohon, meminta, memuji dan mengakui keberadaan Allah yang transendental. Berdoa merupakan suatu komunikasi antara diri orang percaya (si pendoa) kepada Allahnya. Tetapi dengan lebih dalam, doa merupakan hak istimewa untuk berbicara, bertegur sapa dan memohon kepada Allah.

Orang Kristen harus mempelajari perihal doa secara sungguh-sungguh. Dengan kesungguhan mempelajari doa maka diharapkan orang Kristen dapat berkomunikasi dan berelasi dengan Allah dengan benar. Melalui doa yang benar, berkat Allah akan mengalir dan orang Kristen mengalami kuasa doa yang ajaib serta kemenangan terhadap segala kesulitan yang sedang dihadapi. Doa menjadi cara paling ampuh untuk memperkokoh bangunan rohani setiap orang yang percaya kepada Allah.

2. 5. Doa Bersama

Doa bersama merupakan bagian penting dari hidup bergereja, sama halnya dengan beribadah, doktrin yang benar, perjamuan kudus dan persekutuan. Gereja mula-mula berkumpul secara rutin untuk bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, memecahkan roti dan berdoa bersama (lih. Kis 2:42), dimulai sejak setelah Yesus bangkit (lih. Kis 1:14) dan berlanjut terus hingga hari ini.

Ketika kita berdoa bersama dengan orang-orang percaya lainnya, pengaruhnya sangatlah positif. Doa bersama membangun dan menyatukan kita dalam iman yang satu. Roh Kudus yang sama, yang berdiam dalam setiap orang percaya, menyebabkan hati kita bersukacita saat kita mendengar pujian kepada Allah dan Juru Selamat; merajut dan menyatukan kita dalam ikatan yang unik yang tidak ditemukan di tempat lain.

Bagi setiap umat Allah yang kesepian dan bergumul dengan beban kehidupan, doa justru memberikan semangat yang besar untuk bertahan di dalam hidup. Mendoakan mereka adalah usaha untuk membangun kasih dan memberi perhatian terhadap orang lain. Doa bersama juga mengajar orang-orang yang baru percaya bagaimana berdoa dan membawa mereka kepada persekutuan yang intim dalam tubuh Kristus.

Pada saat bersamaan, doa bersama hanyalah merupakan refleksi dari hati orang-orang yang ambil bagian. Dengan rendah hati, kita datang kepada Allah (lih. Yak 4:10), dalam kebenaran (lih. Mzm 145:18), dan ketaatan (lih. 1Yoh 3:21-22), dengan ucapan syukur (lih. Flp 4:6) dan keyakinan (lih. Ibr 4:16).

Namun tidak dapat disangkal bahwa doa bersama dapat pula menjadi sarana bagi mereka yang kata-katanya bukan ditujukan pada Allah, tapi pada para pendengar mereka. Dalam Matius 6:5-8, Yesus memperingatkan kita untuk berhati-hati dengan sikap semacam itu, saat mengingatkan kita untuk tidak bersikap pamer dan bertele-tele atau munafik dalam doa-doa kita, namun berdoa secara sendiri di dalam kamar untuk menghindari cobaan semacam itu. Tidak ada ayat di dalam Alkitab yang mengindikasikan bahwa doa bersama itu “lebih berkuasa” dibanding dengan doa pribadi dalam hal menggerakkan tangan Allah. Terlalu banyak orang Kristen yang menyamakan doa dengan “mendapatkan sesuatu dari Tuhan,” dan doa bersama umumnya menjadi kesempatan untuk mengutarakan daftar permintaan kita.

Doa yang Alkitabiah memiliki banyak sisi, termasuk keinginan untuk masuk ke dalam persekutuan yang intim dengan Allah yang kudus, sempurna dan adil. Allah bersedia mencondongkan telingaNya kepada ciptaanNya membuat pujian dan penyembahan dinyatakan dengan berlimpah (lih. Mzm 27:4; 63:1-8), menghasilkan penyesalan dan pengakuan yang tulus (lih. Mzm 51; Luk 18:9-14), melahirkan ucapan syukur (lih. Flp 4:6; Kol 1:12), dan membuahakan doa syafaat yang sungguh-sungguh untuk orang-orang lain (lih. 2 Tes 1:11; 2:16).

Permohonan doa tidak ditemukan dalam doa-doa Paulus atau Yesus, kecuali saat mereka mengutarakan apa yang menjadi keinginan mereka, tapi selalu dalam ketaatan pada kehendak Allah (lih. Mat 26:39; 2 Kor 12:7-9). Dengan demikian, doa adalah upaya manusia bekerja sama dengan Allah untuk menggenapi rencana-Nya, dan bukan berusaha mengarahkan Dia kepada

keinginan kita. Saat kita membuang keinginan kita dan tunduk kepada Dia yang mengetahui keadaan kita, yang “mengetahui apa yang kamu perlukan sebelum kamu minta kepada-Nya (lih. Mat 6:8), doa kita mencapai tingkat yang tertinggi. Oleh karena itu, berdoa dengan ketaatan kepada kehendak Ilahi selalu dikabulkan, baik didoakan oleh satu orang atau oleh banyak orang.

Pemikiran bahwa doa bersama lebih dapat menggerakkan Tuhan pada umumnya berasal dari salah penafsiran terhadap Matius 18:19-20, “Dan lagi Aku berkata kepadamu: Jika dua orang dari padamu di dunia ini sepakat meminta apapun juga, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di sorga. Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.””

Ayat-ayat di atas berasal dari bagian yang lebih luas yang berbicara mengenai prosedur yang harus diikuti dalam hal disiplin gereja terhadap anggota gereja yang berdosa. Menafsirkan ayat ini sebagai kesempatan bagi orang-orang percaya untuk meminta apa saja yang mereka sepakati, bukan saja tidak sesuai dengan konteks mengenai disiplin gereja, namun juga bertentangan dengan ayat-ayat lain dari Alkitab, khususnya yang berhubungan dengan kedaulatan Allah dan berbagai perintah supaya orang-orang percaya tunduk pada kehendakNya.

Selain itu, percaya bahwa di mana “dua atau tiga orang berkumpul” untuk berdoa merupakan sesuatu yang tidak masuk akal. Pastilah Yesus hadir pada saat dua atau tiga orang berdoa, namun Dia juga hadir saat orang percaya berdoa sendirian. Salah tafsir terhadap ayat-ayat ini menunjukkan mengapa penting untuk membaca dan mengerti ayat-ayat Alkitab dalam konteks seluruh Alkitab.

2. 6. Pengertian Bapak

Kata Bapak adalah sebuah “*homonim*” karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Bapak memiliki arti dalam kelas “*nomina*” atau kata benda sehingga Bapak dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Bapak termasuk dalam ragam bahasa percakapan.

Ada enam (6) arti dari kata Bapak, yaitu: (a) Orang tua laki-laki (ayah); (b) Orang laki-laki yang dalam pertalian kekeluargaan boleh dianggap sama dengan ayah (seperti saudara laki-laki ibu atau saudara laki-laki bapak); (c) Orang yang dipandang sebagai orang tua atau orang yang dihormati (seperti guru, kepala kampung); (d) Panggilan kepada orang laki-laki yang usianya lebih tua dari si pemanggil; (e) Orang yang menjadi pelindung (pemimpin, perintis jalan, dan sebagainya yang banyak penganutnya); (f) Pejabat.⁹

2. 6. 1. Kriteria Seseorang disebut sebagai Bapak

Seorang Bapak merupakan figur yang baik bagi anak-anaknya dan selalu membawa kegembiraan bagi keluarga. Kriteria seseorang disebut sebagai bapak, adalah: (a) Seorang (laki-laki) yang bisa diandalkan; (b) Memiliki pikiran terbuka karena ia mengerti dunia yang terus berubah; (c) Memiliki selera humor sehingga tidak selalu menyikapi segala sesuatu secara serius; (d) Teman terbaik bagi anak dan selalu berbagi cerita dengan anggota keluarga; (e) Memperlakukan istri dengan lembut dan penuh kasih sayang; (f) Menjadi panutan bagi anak-anak dan anggota keluarga dalam kehidupan sosial dan rohani; (g) Tidak egois karena ia

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 103.

tahu menempatkan kepentingan keluarga sebagai prioritas utama; (h) Dicintai oleh keluarga dan semua orang karena karakter yang baik.¹⁰

2. 6. 2. Fungsi Kaum Bapak dalam Pertumbuhan Gereja

Secara teologis, fungsi Kaum Bapak dapat dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) makna atau arti yang diberikan oleh Alkitab, antara lain: Bapak adalah ayah (orangtua) dari satu pribadi; Bapak adalah kepala dan atau pembentuk rumah tangga, satu kelompok, satu keluarga dan satu suku atau marga; Bapak adalah nenek moyang atau leluhur; Bapak adalah pemula dan atau model dari satu kelompok dan profesi; Bapak adalah penghasil dan pembangkit; Bapak adalah sumber kebajikan dan perlindungan; Bapak adalah alamat penghargaan dan penghormatan; Bapak adalah pemimpin atau kepala; Bapak adalah seorang yang menanamkan semangat kepada seseorang; Bapak adalah gelar penghormatan.¹¹

Tujuan penyajian makna atau fungsi kaum Bapak oleh Alkitab adalah supaya fungsi-fungsi tersebut dapat terlaksana atau tercapai di dalam kehidupan setiap Kaum bapak, secara kelompok maupun perorangan. Kaum bapak harus menunaikan tugasnya sebagai “imam” bagi manusia maupun alam semesta. Andil terbesar bagi terjadinya pertumbuhan dunia di semua sektor, disumbangkan oleh Kaum bapak, tanpa kita menutup mata terhadap semakin meningkatnya peran kaum wanita. Satu pertanyaan adalah: “Apa sebabnya kaum yang lebih dahulu diciptakan oleh Tuhan, lebih kurang berpartisipasi dalam kehidupan menggereja daripada kaum hawa?”

¹⁰Micho Sekona, *Ayah Pintar Ayah Idaman* (Jakarta: Penerbit Flash Books, 2014), hm. 23.

¹¹Adrian L. Manikome, “Peranan Kaum Laki-Laki Dalam Pertumbuhan Gereja”, diakses dari <http://mpgpps.org/index.php?pg=view-artikel-rohani&artikel=12>, pada tanggal 12 Agustus 2018.

Gereja dan umat Allah harus memahami akan potensi Kaum bapak dalam umat, karena dengan pemahaman itu, akan menjadi suatu daya dorong yang kuat untuk melayani dan membina mereka secara lebih intensif supaya berdayaguna di dalam perluasan Kerajaan Allah di dunia ini.

2. 6. 3. Potensi Kaum Bapak

Kaum Bapak memiliki potensi yang sangat besar dalam kehidupan rohani para anggota keluarga. Ada empat (4) potensi penting dalam kehidupan Gereja, antara lain:

a) Potensi Kepemimpinan dan tanggung jawab

Pentingnya peran kepemimpinan dalam pertumbuhan Gereja dan umat dibuktikan dalam strategi kerja Tuhan Yesus. Jauh sebelum Dia membentuk lembaga umat-Nya, Dia terlebih dahulu menyiapkan beberapa kelompok kepemimpinan, yaitu kelompok 12, kelompok 70, kelompok 120 dan kelompok 500 orang percaya. Roh Kudus memimpin sehingga terdapat 4 kitab dalam Perjanjian Baru yang mencatat semua proses pembelajaran yang Tuhan Yesus terapkan dalam menyiapkan kader pemimpin dengan berbagai tantangan maupun keberhasilan-keberhasilan para kader terdidik tersebut.

Satu pilar atau tiang umat adalah rumah tangga warga umat, yang dipimpin oleh kepala rumah tangga yaitu Bapak. Jika umat ingin membangun dirinya secara teguh, hal itu dapat dicapai dengan memperkokoh kehidupan rumah tangga umat paroki atau lingkungan. Walaupun “kebaktian rumah tangga” mempunyai peran dalam upaya itu, tetapi strategi yang paling jitu dan berakibat tetap ialah melalui “pembentukan” pemimpin rumah tangga. Anak-anak dari

keluarga yang dipimpin secara benar oleh seorang Bapak akan terbina baik dalam umat sehingga akan menjalankan kehidupan yang benar di dalam rumah tangga mereka, lingkungan, masyarakat dan Gereja.

b) Potensi ketrampilan dan pengalaman sebagai Kepala Keluarga

Kaum Bapak sesungguhnya disiapkan oleh Tuhan menjadi pribadi yang mampu memiliki pendidikan yang baik dan memadai. Dan Tuhan melengkapinya dengan keadaan, kesempatan dan kemampuan serta daya fisik untuk mencapainya. Sejarah dan kehidupan sehari-hari di seluruh dunia menjadi saksi kebenaran ini di mana melalui keahlian, ketrampilan dan pengalaman yang dimilikinya, kaum bapak dapat memainkan peranan penting di berbagai sektor.

Kaum Bapak menjadi panutan, dihormati sekaligus menjadi pelindung dan pemimpin. Sebenarnya umat memiliki mereka sebagai “tenaga siap pakai”. Kegiatan kaum Bapak dalam umat akan menjadi kesempatan di mana mereka perlu didorong dan diberi motivasi yang benar tentang cara dan etika kerja yang berorientasi pada kebenaran Firman Tuhan sehingga keahlian, ketrampilan mereka “dimurnikan” dan dimanfaatkan sebagai Tubuh Kristus.

c) Potensi Psikologis

Atas penentuan Tuhan, maka kaum pria lebih mudah didengar, diterima dan diikuti oleh orang lain. Sulit membayangkan akibat positif yang dihasilkan apabila umat “mengutus” kaum Bapak ke dalam masyarakat. Walaupun Iblis akan berusaha menggiring lebih banyak kaum pria, tetapi walau hanya satu lilin kecil dari kehidupan kaum bapak, telah cukup untuk mengusir kegelapan dari kehidupan setiap orang yang hatinya “ditarik” oleh Bapa yang di sorga.

d) Potensi hubungan keluar (eksteren)

Kaum Bapak memiliki potensi ini disebabkan terutama oleh karena tugas atau kerja kesehariannya di luar rumah, di tengah-tengah lingkungan ramai atau banyak orang, sehingga secara otomatis dia telah membangun hubungan dengan banyak orang, baik rakyat biasa, baik kelompok usaha atau kegiatan atau profesi tertentu, maupun dengan pemimpin organisasi pemerintahan dan swasta.¹²

Hubungan-hubungan yang telah tercipta tersebut, tidak selamanya terbangun secara harmonis, tetapi hal semacam itu berada di luar batas kewajaran, dan karena itu harus semakin menunjukkan perlunya pembinaan khusus terhadap Kaum Bapak. Dengan potensi hubungan eksteren tersebut, maka jika umat dilukiskan sebagai pasukan prajurit Kristus, maka Kaum bapak merupakan prajurit di barisan terdepan; jika umat dilihat sebagai penjala manusia, maka Kaum bapak adalah jaring yang jangkauannya paling jauh dan luas; jika umat adalah menara jaga Kristus di dunia ini, maka Kaum bapak adalah menara jaga yang jarak pandang dan pengaruh suaranya paling jauh. Betapa mereka perlu diperlengkapi supaya potensi hubungan luar mereka mendatangkan keuntungan sebesar-besarnya bagi pertumbuhan umat.

Ada dua kebutuhan psikologis paling mendasar dari manusia yaitu rasa aman dan rasa berharga. Rasa aman lebih dibutuhkan oleh kaum wanita sedangkan rasa berharga lebih dibutuhkan oleh kaum pria. Keahlian, ketrampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh kaum bapak memungkinkan posisi-posisi di berbagai sektor kehidupan masyarakat dengan tingkatan yang berbeda-beda.

¹²*Ibid.*,

Dengan berperan dalam masyarakat, melalui bidang tugas yang diembannya, maka akibat pertama yang diperoleh ialah dia merasa dihargai, merasa bahwa kehadirannya diperlukan oleh pihak atau orang lain. Tatkala ia pulang ke rumah membawa hasil dari karyanya, maka dia semakin bangga karena dia berguna bagi warga rumah tangganya. Lalu mereka masuk ke dalam umat, mengikuti kebaktian atau acara umat lainnya. Di sana, di umat, mereka menjadi pihak yang duduk untuk mendengar dan menerima wejangan, serta menonton segelintir pengerja yang menjadi alamat tatapan mata, serta tempat bergantung warga umat, untuk mendapat berkat rohani.

Di dalam masyarakat dan rumah tangganya, Kaum bapak itu merasa dibutuhkan, dan karena itu merasa dihargai, tetapi di dalam umat, dia menemukan keadaan yang sangat lain di mana dia merasa tidak berguna, tidak berharga, menjadi pihak yang hanya menggantungkan dirinya kepada pihak lain sehingga kaum Bapak mulai menarik diri dari umat dan lama-kelamaan bisa “menghilang”.

Dewasa ini, yang hadir dalam setiap ibadah di Gereja adalah kaum wanita. Pernah ada yang mengatakan bahwa perbandingan jumlah kehadiran kaum wanita dengan kaum bapak dalam setiap Ibadah adalah 3:1. Apa sebabnya? Apakah memang wanita lebih rohani sedangkan laki-laki lebih duniawi? Seorang pakar menyatakan bahwa penyebabnya ialah karena kebutuhan akan keberhargaan tidak diperoleh dalam umat oleh kaum pria. Jelaslah bahwa pembinaan Kaum bapak supaya mereka didayafungsikan di dalam umat sangat penting bagi pertumbuhan umat. Semakin mereka berperan dalam kegiatan-pelayanan umat, semakin mereka menyadari akan keperluan kerohanian mereka di hadapan Tuhan.

Warga umat dari kelompok Kaum bapak, adalah bahagian tak terpisahkan dari satu umat; merupakan bahagian yang di dalam dan melaluinya pertumbuhan umat harus terjadi dan nampak. Mereka perlu meningkat dalam kehidupan rohani dan di dalam ibadah kristiani. Banyak dimensi organisatoris dan manajemen umat dapat dikembangkan melalui peran-serta kaum bapak. Semuanya itu akan membawa kepada pertumbuhan kualitas dan kuantitas umat. Tuhan Yesus menghendaki supaya kelompok Kaum bapak dihadirkan dan dikembangkan dalam umat, terutama karena mereka harus dibina untuk menjadi gambaran yang kelihatan dari Bapa yang tidak kelihatan.

Pembinaan secara intensif dan terencana terhadap kelompok ini semakin terasa keperluannya karena mereka adalah ujung tombak dari umat di dalam masyarakat, yang memiliki makna ganda yaitu umat dapat menjangkau lebih banyak jiwa melalui mereka sekaligus mereka menjadi alamat paling dekat dari segala godaan dan upaya pengrusakan umat oleh kuasa musuh Injil.

Oleh karena itu, kegiatan atau pelayanan terhadap Kaum bapak harus diramu secara seksama, melalui suatu proses penyediaan dan penyajian yang ditangani secara profesional dan bukan seperti “meninju angin”. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik (lih. II Timotius 3:16-17).

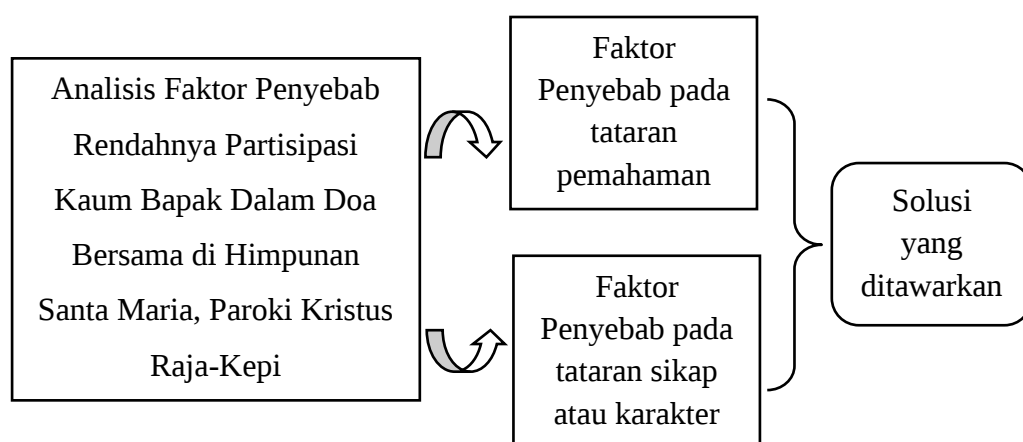
2. 7. Penelitian Relevan

Agnes Umastuti (2016) melakukan sebuah penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterlibatan Umat Dalam Hidup Menggereja Di Stasi Santo Lukas Sokaraja Paroki Santo Yosep Purwokerto Timur, Jawa Tengah Melalui Katekese Umat Model Shared Christian Praxis.”¹³

Tema penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja sangat rendah. Tujuan penelitian ini adalah menemukan faktor-faktor penyebab ketidakterlibatan umat sekaligus menemukan upaya-upaya solutif. Penelitian tersebut menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif melalui teknik wawancara, kuesioner dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama adalah kesibukan umat terhadap pekerjaan.

2. 8. Kerangka Pikir

Pada bagian ini, penulis akan membuat skema kerangka berpikir sesuai dengan tema penelitian, yaitu:



¹³Agnes Umastuti, Skripsi: “Upaya Meningkatkan Keterlibatan Umat Dalam Hidup Menggereja Di Stasi Santo Lukas Sokaraja Paroki Santo Yosep Purwokerto Timur, Jawa Tengah Melalui Katekese Umat Model Shared Christian Praxis” (Yogyakarta: Sanata Dharma, 2016), hlm. 33.

Kerangka pikir di atas menunjukkan bahwa analisis terhadap faktor penyebab rendahnya partisipasi kaum Bapak dalam kegiatan doa di himpunan Santa Maria dilihat dari dua aspek yaitu faktor penyebab pada tataran pemahaman dan faktor penyebab pada tataran sikap atau karakter. Setelah mengetahui faktor penyebab tersebut, penulis mencoba menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya partisipasi kaum Bapak dalam praktek hidup doa.

BAB III

METODE PENELITIAN

Landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya menuntun penulis untuk menentukan metode penelitian yang berhubungan dengan tema skripsi ini. Adapun metode, langkah-langkah dan proses penulisan yang akan digumuli oleh penulis dibagi menjadi beberapa bagian, sebagaimana diuraikan berikut ini.

3. 1. Jenis Penelitian

Ada berbagai jenis penelitian yang dianjurkan dalam proses penulisan sebuah skripsi. Jenis penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang diberi pembedaan matematik karena lebih merupakan penyampaian perasaan dan wawasan yang datanya diambil berdasarkan sampel.¹⁴ Mengingat penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif maka data penelitian itu selanjutnya dianalisis secara deskriptif yaitu dengan cara menguraikan indikator-indikator variabel yang menjadi fokus penelitian.

3. 2. Prosedur Penelitian

Penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menghasilkan gambaran yang akurat, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan serta memberikan gambaran lebih baik dalam bentuk pembilangan serta menyimpan informasi mengenai subyek penulisan. Hal pertama yang dilakukan oleh penulis sebelum penelitian adalah mengobservasi keadaan Himpunan Santa

¹⁴Riduwan, *Belajar Mudah Penulisan* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 39.

Maria, Paroki Kristus Raja-Kepi. Setelah itu penulis akan mewawancarai beberapa responden yang menjadi sampel penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat tentang tema penelitian.

3. 3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penulis memilih Himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja-Kepi sebagai tempat penelitian. Himpunan ini adalah salah satu persekutuan doa yang berada dalam wilayah paroki Kristus Raja-Kepi. Alasan yang mendasari pemilihan tempat penelitian ini adalah penulis termasuk salah seorang anggota himpunan tersebut sekaligus penulis hidup bersama dan berkarya di tengah-tengah umat serta mengetahui adanya kenyataan rendahnya partisipasi kaum bapak dalam persekutuan doa bersama. Waktu penelitian dimulai dari bulan September 2018 hingga awal bulan Januari 2019.

3. 4. Populasi dan Sampel Penelitian

3. 4. 1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹⁵ Populasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kaum Bapak yang berdomisili di Himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja-Kepi. Berdasarkan data statistik Paroki Kristus Raja-Kepi per Desember 2016, jumlah umat di Himpunan Santa Maria adalah 295 jiwa. Jumlah tersebut adalah gabungan dari umat yang ada di setiap KUB.

¹⁵Sugiono, *Metode Penulisan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 80.

3. 4. 2. Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan penulis adalah *Purposive Sampling* yaitu salah satu teknik non random sampling di mana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.¹⁶ Penulis memfokuskan penelitian dan pengambilan sampel pada kaum Bapak di Himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja-Kepi.

Data statistik paroki Kristus Raja-Kepi, khususnya Himpunan Santa Maria mencatat bahwa ada 95 orang kaum Bapak (Kepala Keluarga). Berdasarkan data di atas, penulis menggunakan sampel 35 orang kaum Bapak yang memiliki latar belakang pendidikan SMP, SMA dan S-1. Penulis tidak melibatkan 60 orang Kepala Keluarga lainnya karena alasan tidak bersekolah dan lebih dari itu mereka hanya memiliki rumah di tempat penulis melakukan penelitian sedangkan keberadaan mereka setiap hari adalah di kebun (hutan) sehingga menyulitkan penulis dalam proses pengumpulan data.

Selain itu, informasi penelitian juga akan diperoleh dari hasil wawancara dengan Pastor Paroki, Ketua Stasi, Ketua Lingkungan, dan keluarga Katolik. Penulis memilih tokoh-tokoh ini dalam proses wawancara sebab penulis menyadari bahwa mereka lebih tahu situasi umat dan keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan rohani khususnya.

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 97.

3. 5. Definisi Konseptual

Bertitik tolak pada tema penelitian ini maka definisi konseptual yang dimaksud berkaitan dengan rendahnya partisipasi kaum Bapak dalam persekutuan doa bersama di Himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja-Kepi. Tema tersebut dijelaskan melalui beberapa definisi atas kata-kata kunci.

Doa merupakan sarana yang mempertemukan manusia dengan Tuhan melalui komunikasi yang akrab. Komunikasi tersebut akan menciptakan situasi yang aman dan damai di dalam diri setiap orang. Oleh karena itu, setiap orang beriman wajib berdoa, bukan hanya kaum ibu dan anak-anak tetapi juga kaum Bapak. Kaum Bapak yang adalah imam dalam keluarga harus menjadi teladan iman bagi segenap anggota keluarganya.

3. 6. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Tabel 3. 1.

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Sub Variabel/Dimensi	Indikator
01.	Arti Doa Katolik	• Sarana komunikasi antara manusia dengan Allah • Sarana penyampaian segala persoalan hidup kepada Allah • Ungkapan hati manusia kepada Allah • Sumber kekuatan yang mampu

		mengendalikan godaan setan dan dosa
02.	Arti Doa Bersama	• Permohonan yang disampaikan secara bersama-sama kepada Allah • Doa bersama membangun dan menyatukan umat dalam iman yang satu dan sama • Doa bersama menyebabkan hati kita bersukacita saat kita mendengar pujian kepada Allah dan Juru Selamat • Merajut dan menyatukan kita dalam ikatan persaudaraan yang unik yang tidak ditemukan di tempat lain • Doa bersama memberikan semangat yang besar untuk bertahan di dalam kehidupan • Berdoa bersama adalah usaha untuk membangun kasih dan memberi perhatian terhadap orang lain • Doa bersama memberikan ajaran bagi orang-orang yang baru percaya tentang bagaimana berdoa dan membawa mereka kepada persekutuan intim

		dengan Kristus
03.	Fungsi dan Potensi Kaum Bapak	• Kepala atau pembentuk rumah tangga bagi satu kelompok atau satu keluarga • Pemula dan atau model dari satu kelompok dan profesi • Sumber kebajikan dan perlindungan • Pemimpin yang memberikan semangat • Imam bagi manusia dan semesta • Teladan dan tanggung jawab • Ketrampilan dan pengalaman sebagai Kepala Keluarga
04.	Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Kaum Bapak	• Kesibukan di kantor atau tempat kerja • Faktor kemalasan dan ketidakpedulian • Adanya anggapan bahwa Ibadat Hari Minggu saja sudah cukup • Adanya anggapan bahwa doa atau tidak sama saja • Kaum ibu memiliki aktivitas yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kaum bapak
05.	Pemimpin Doa	• Kompetensi pemimpin doa • Kreativitas pemimpin

		• Kepribadian pemimpin
--	--	--

3. 7. Sumber Data

Sumber data penelitian yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada penulis yaitu kaum Bapak di Himpunan Santa Maria, Kristus Raja-Kepi (14 orang Kepala Keluarga di Himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja Kepi). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang tidak langsung memberi data kepada pengumpul data, seperti pola kehidupan keluarga Katolik. Selain itu, penulis juga menggunakan buku-buku referensi sebagai data pendukung untuk melengkapi skripsi ini.

3. 8. Pengembangan Instrumen

Ada enam teknik untuk mengumpulkan data, yaitu: teknik observasi langsung dan tidak langsung, teknik komunikasi langsung dan tidak langsung, teknik pengukuran; dan teknik studi dokumenter.¹⁷

Teknik observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penulisan yang dilakukan pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi.¹⁸ Dikatakan pula bahwa teknik komunikasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang mengharuskan seorang penulis mengadakan

¹⁷Nawawi Hadari, *Metode Penulisan Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 100.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 101.

kontak secara lisan dengan sumber data, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut.¹⁹

Berdasarkan beberapa teknik di atas, penulis memfokuskan pada teknik observasi, teknik wawancara dan angket dalam proses pengumpulan data penelitian. Observasi dan wawancara ini dilakukan terhadap kaum Bapak dan sejumlah responden yang dianggap memiliki pengalaman dan kemampuan untuk memberikan keterangan tentang tema penelitian ini (misalnya Pastor Paroki Kristus Raja-Kepi, Ketua Himpunan, dan seorang kepala keluarga).

3. 8. 1. Observasi

Observasi yang dilakukan penulis adalah observasi partisipasi. Observasi partisipasi mengharuskan seorang penulis untuk terlibat dalam kegiatan sehari-hari dari orang yang sedang diamati.²⁰ Dengan kata lain, observasi partisipasi mencakup pengamatan langsung terhadap aktivitas-aktivitas kaum bapak, pola hidup kaum bapak, keterlibatan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, masalah-masalah yang sering muncul sebagai dampak dari rendahnya partisipasi kaum Bapak dalam persekutuan doa bersama.

Hal penting lain yang tidak boleh diabaikan adalah observasi partisipasi hanya memperbolehkan penulis melakukan pengamatan tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai subyek yang diteliti. Hal ini perlu diperhatikan dan dihindarkan sebab ada kemungkinan bahwa observasi yang melibatkan pertanyaan kepada subyek akan mengalami hambatan yang signifikan. Seringkali terjadi bahwa subyek penelitian

¹⁹*Ibid.*, hlm. 102.

²⁰Sugiyono, *Statistik Untuk Penilaian* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 144.

merasa tidak nyaman ketika seseorang hendak menggali informasi tentang situasi kehidupan pribadi atau keluarga.

Tabel 3. 2
Data Observasi

No	Aspek Observasi
01.	Keberadaan kaum Bapak di Himpunan Santa Maria
02.	Keseharian hidup doa kaum Bapak di Himpunan Santa Maria
03.	Praktek hidup iman kaum Bapak di Himpunan Santa Maria
04.	Tanggapan umat terhadap rendahnya keterlibatan kaum Bapak
05.	Masalah yang timbul akibat rendahnya partisipasi kaum Bapak
06.	Solusi untuk mengatasi rendahnya partisipasi kaum Bapak

3. 8. 2. Wawancara

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa selain teknik observasi partisipasi, penulis juga menggunakan salah satu alat pengumpulan data yaitu wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dari responden atas dasar inisiatif pewawancara atau penulis dan dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon.²¹ Penulis juga akan melakukan wawancara dengan Pastor Paroki, Ketua Stasi, Ketua Lingkungan guna mendapatkan informasi tentang tema penelitian di atas. Hal-hal yang menjadi materi wawancara tidak jauh berbeda dengan aspek-aspek yang hendak diobservasi.

3. 8. 3. Angket

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan angket skala tertutup. Skala tertutup artinya jawaban sudah disediakan dalam angket sehingga responden

²¹Santoso, dkk, *Panduan Penulisan* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006), hlm. 12.

tinggal mengisi. Angket digunakan untuk memberikan gambaran deskriptif sejauh mana responden memahami pengertian doa dan faktor-faktor apa yang menurut mereka menghambat keterlibatan mereka dalam kegiatan doa bersama. Kisi-kisi dan indikator angket penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1. Hasil angket kemudian akan dilakukan tabulasi data untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

3. 9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis kualitatif ialah mengelolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga data menjadi lengkap. Aktivitas yang dilakukan dalam teknik analisis data yaitu reduksi data, display data dan pengambilan keputusan atau verifikasi.²²

3. 9. 1. Reduksi Data

Dari tempat penulisan, data lapangan akan dituangkan dalam sebuah uraian laporan yang lengkap dan terperinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, dan dipilah-pilah sehingga ditemukan hal-hal yang pokok sesuai dengan tema atau polanya (memulai proses penyuntingan, pemberian kode, dan pentabelan). Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penulisan berlangsung. Pada tahapan ini, data yang dipilih kemudian disederhanakan agar memberi kemudahan kepada penulis dalam menampilkan, menyajikan, dan

²²Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 246.

menarik kesimpulan sementara penulisan. Data hasil observasi dan wawancara akan dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan sementara.

3. 9. 2. Displai Data

Penyajian data dimaksudkan agar mempermudah penulis untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu data penulisan. Hal ini merupakan pengorganisasian data ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga menjadi jelas dan lebih utuh. Data tersebut kemudian dipilah-pilah dan dipisahkan menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar sesuai dengan permasalahan yang diteliti, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara yang diperoleh saat data direduksi. Dalam pendisplaian data, peneliti berusaha menghindari pengelompokkan kategori-kategori yang berbeda atau berlainan.

3. 9. 3. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penulisan dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan penelitian dan selama proses pengumpulan data, penulis berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan. Penulis mencoba mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh di tempat penelitian. Kemungkinan bahwa data awal yang dikumpulkan belum terlalu jelas tetapi lama kelamaan menjadi jelas kerana data yang diperoleh semakin banyak.

3. 9. 4. Pengujian Keabsahan Data

Menurut Satori, keabsahan suatu penelitian kualitatif tergantung pada kepercayaan akan tiga hal, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dan dependabilitas atau comformabilitas.²³ Kredibilitas adalah kesesuaian antara konsep penulisan dengan konsep responden. Agar kredibilitas terpenuhi, maka waktu yang digunakan dalam penulisan harus cukup lama, pengamatan yang terus menerus. Trigulasi yaitu pemeriksaan kebenaran data yang telah diperoleh kepada pihak-pihak lain yang dapat dipercaya, mendiskusikannya dan menganalisis kasus negatif. Sedangkan transferabilitas ialah apabila hasil penulisan kualitatif itu dapat digunakan pada kasus atau situasi lainnya. Hasil penelitian harus dapat membantu pembaca untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang konteks penelitian. Dependabilitas atau comformabilitas ialah apabila hasil penelitian memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang diulangi pihak lain.

²³Prof. Dr. Dja'man Satori, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.150.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4. 1. Deskripsi Tempat Penelitian

4. 1. 1. Deskripsi Geografis

Himpunan Santa Maria merupakan salah satu dari sepuluh (10) himpunan yang berada di paroki Kristus Raja-Kepi. Secara gerejani, Paroki Kristus Raja-Kepi termasuk salah satu paroki di wilayah Keuskupan Agung Merauke. Perlu diketahui bahwa paroki Kristus Raja-Kepi memiliki sepuluh (10) himpunan dan dua puluh lima (25) Komunitas Umat Basis (KUB). Pada awalnya, himpunan ini belum ada namun seiring bertambahnya jumlah umat Katolik maka himpunan Santa Maria akhirnya terbentuk untuk memudahkan pelayanan pastoral dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan rohani lainnya. Himpunan Santa Maria ini memiliki 5 (lima) KUB yang dihuni oleh umat Katolik dan umat dari agama lain yang bekerja di Kepi. Sedangkan secara pemerintahan, himpunan Santa Maria, paroki Kristus Raja-Kepi berada di wilayah Kabupaten Mappi.

Secara geografis, himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja-Kepi ini memiliki batas-batas wilayah, sebagai berikut:

- a) Bagian Barat berbatasan dengan Himpunan Santo Yosep
- b) Bagian Utara berbatasan dengan Himpunan Kesito
- c) Bagian Timur berbatasan dengan Sungai Obaa

d) Bagian Selatan berbatasan dengan Sungai Obaa

4. 1. 2. Deskripsi Demografis

Secara umum, kehidupan masyarakat Mappi belum mengalami kemajuan yang sangat pesat. Menurut Kepala Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Mappi, Benony Risamasu, selama hampir 30 tahun ia meninggalkan daerah kelahirannya dan merantau ke Jawa, masyarakat Mappi sudah memakai baju dan celana dan ketika ia kembali menjejakkan kaki di sana, kebanyakan mereka hanya ditutupi celana. Bahkan soal tempat tinggal, masih dijumpai masyarakat di Kecamatan Citak Mitak yang tinggal di atas pohon.

Keadaan itu berimplikasi pada masyarakat sekarang khususnya keadaan umat di Himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja-Kepi. Kondisi di atas bermuara pada tingkat ekonomi keluarga yang tidak mengalami perbaikan. Membeli pakaian bukan prioritas utama bagi mereka karena keterbatasan uang yang dimiliki. Minimnya pendapatan juga berakibat pada biaya pendidikan anak-anak yang sangat minim bahkan cenderung tidak ada.

Selain itu, pembangunan-pembangunan belum sepenuhnya menjangkau atau dinikmati oleh masyarakat di Himpunan Santa Maria apalagi di daerah pedalaman. Fasilitas seperti jalan raya untuk memperlancar dan meningkatkan kegiatan ekonomi belum merata. Akibat yang dirasakan penduduk adalah mahalanya biaya transportasi yang mendukung mobilitas sehari-hari. Kondisi ini memiliki efek yang besar pada harga barang kebutuhan hidup. Sementara, daya beli masyarakat pun dirasa kian menurun di tengah ketiadaan sumber daya

andalan yang mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk. Kegiatan ekonomi yang dijalani tidak terlepas dari kebiasaan hidup masyarakat Papua yang sejak dahulu suka berburu, berkebun, dan hidup berpindah-pindah. Potensi ekonomi yang nyata bagi masyarakat adalah mencari kayu gaharu sampai ke pedalaman hutan untuk mendapatkan hasil jutaan rupiah. Pencarian kayu biasanya melibatkan seluruh anggota keluarga termasuk perempuan dan anak-anak usia sekolah.

Sumber daya hutan yang bisa diambil manfaatnya selain kayu gaharu adalah kulit gambir dan kayu-kayu jenis uli, meranti, linggua, dan bus. Hasil laut dan perairan daratan juga bisa menghidupi penduduk. Lapangan pekerjaan yang berperan besar terhadap kehidupan penduduk Mappi (khususnya umat di Himpunan Santa Maria) adalah sektor kehutanan dan perikanan. Namun, penduduk juga menggarap sektor tanaman pangan dan perkebunan.

Di daerah yang penduduknya lebih banyak mengkonsumsi sagu ini sangat jarang dijumpai areal persawahan. Yang banyak diupayakan penduduk adalah menanam umbi-umbian, jagung, kacang tanah, dan kacang hijau. Tetapi, luas areal tanaman ini masih sangat kecil. Produksinya pun tidak bisa dibilang banyak. Potensi perkebunan belum tersentuh pengelolaan yang baik dan memenuhi kebutuhan pasar. Kopi, karet, dan kelapa merupakan komoditas yang mulai banyak ditanam penduduk. Namun, hasil yang diperoleh per tahun belum optimal. Perkebunan di Mappi juga ditanami jambu mete, kakao, cengkeh, dan kapuk.

Wilayah di Kabupaten Mappi belum berkembang merata. Infrastruktur yang ada umumnya jalan tanah yang dikeraskan, belum diaspal karena kesulitan

memperoleh batu dan pasir. Kecamatan yang dianggap lebih maju dan memiliki fasilitas perkotaan cukup memadai baru di Edera dengan ibu kota Bade.

4. 2. Hasil Penelitian

4. 2. 1. Hasil Angket

Pembahasan hasil penelitian yang dijabarkan pada bagian ini berisikan aspek-aspek penting yang diperoleh penulis pada saat observasi, wawancara dan penginputan data. Untuk dapat mengetahui sejauh mana partisipasi kaum Bapak dalam doa di Himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja-Kepi maka penulis akan membahasnya secara terperinci mulai dari aspek pemahaman kaum Bapak tentang doa bersama, faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi kaum Bapak dan upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Rincian penelitian ini dimaksudkan agar penulis dan pembaca sejauh mungkin menghindari uraian aspek penelitian yang sama.

Sebelumnya, penulis akan memberikan gambaran tentang karakteristik umat Himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja-Kepi. Data yang akan dicantumkan pada tabel berikut ini adalah data umat pada tahun 2016. Sampai pada saat penulis menyelesaikan masa penelitian ini, data terbaru tentang jumlah umat himpunan Santa Maria belum dirangkum di dalam data statistik Paroki. Ketua lingkungan memberikan keterangan bahwa pendataan umat himpunan Santa Maria tahun 2017-2018 sedang dilakukan. Selain itu, Ketua Lingkungan juga memberikan informasi bahwa ada beberapa ketua Komunitas Umat Basis (KUB) yang kurang berpartisipasi dalam mengkoordinir pengumpulan formulir

pendataan umat sehingga data lengkap umat Himpunan Santa Maria tahun 2018 belum bisa diperoleh. Ada juga umat yang memberikan alasan bahwa formulir pendataan umat yang dibagikan itu telah rusak atau hilang sehingga menghambat rangkuman data umat terbaru tahun 2018.

4. 2. 1. 1. Karakteristik Kaum Bapak Himpunan Santa Maria

Tabel 4. 1

Karakteristik Kaum Bapak Himpunan Santa Maria

No	Nama KUB	Jumlah Kepala Keluarga	PNS	NON PNS	Jumlah Umat	Sampel Penelitian
01.	Santa Clara	15	2	13	40	2
02.	Santa Lusia	26	10	16	55	10
03.	Santa Bernadeta	12	6	6	45	6
04.	Santo Yohanes	17	7	10	50	7
05.	Santo Yosep	25	10	15	105	10
Total		95	35	35	295	35

Sumber: Data Umat Himpunan Santa Maria Thn.2016

Tabel 4.1 memberikan gambaran yang jelas bahwa umat Himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja Kapi berjumlah 295 jiwa. Penulis hanya memfokuskan sumber data penulisan ini pada umat Katolik, khususnya kepala-kepala keluarga Katolik yang memiliki pendidikan minimal Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berdasarkan tabel di atas maka sumber data penulisan ini adalah 35 kepala keluarga Katolik yang sering berada dan tinggal di rumah-rumah mereka.

4. 2. 1. 2. Pemahaman Kaum Bapak tentang doa secara Katolik

Tabel 4. 2
Pemahaman Kaum Bapak Tentang Doa

No	Pemahaman Kaum Bapak Tentang Doa	Pemahaman Umat	Jumlah Responden	Persentase (%)
01.	Sarana komunikasi antara manusia dengan Tuhan	√	35	100
02.	Sarana untuk menyampaikan segala permohonan kepada Tuhan	-	-	0
03.	Sumber kekuatan yang mampu mengendalikan pengaruh jahat	-	-	0
04.	Membangun dan menyatukan umat dalam iman yang satu dan sama	-	-	0
05.	Memberikan semangat yang besar untuk bertahan di dalam kehidupan	-	-	0
06.	Membangun kasih dan memberi perhatian terhadap orang lain	-	-	0

Tabel 4. 2 menjelaskan bahwa pemahaman kaum Bapak tentang doa sangat rendah. Persentase pemahaman mereka tentang arti doa dalam agama Katolik hanya sebatas sarana komunikasi antara manusia dengan Tuhan (100 %). Pemahaman itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan para kepala keluarga. Mereka memperoleh pemahaman melalui pelajaran agama di bangku pendidikan.

Selain itu, ada juga responden yang menyampaikan bahwa orang tua mereka telah mendidik mereka sejak kecil untuk mengenal doa dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan doa bersama.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya partisipasi kaum Bapak dalam doa bersama adalah keterbatasan pemahaman kaum Bapak tentang arti doa.

4. 2. 1. 3. Pemahaman Kaum Bapak tentang Fungsi dan Potensi

Tabel 4. 3

Pemahaman Kaum Bapak tentang Fungsi dan Potensinya

No	Pemahaman tentang Fungsi Kepala Keluarga di dalam Keluarga	Jawaban Kaum Bapak	Jumlah Responden	Persentase (%)
01.	Kepala atau pembentuk rumah tangga bagi satu keluarga	√	35	100
02.	Model dari suatu kelompok atau profesi (pekerjaan)	-	-	0
03.	Sumber kebajikan, kesopanan dan perlindungan di dalam keluarga	√	7	20
04.	Pemimpin yang memberikan semangat kepada seseorang	√	6	17,14
05.	Imam bagi manusia dan semesta	-	-	0
06.	Teladan dan tanggung jawab	√	8	22,85

Tabel 4. 3 menjelaskan bahwa persentase pemahaman atau kesadaran kaum Bapak akan fungsi dan potensinya di dalam keluarga sangat rendah. Kaum

Bapak semata-mata menyadari fungsinya hanya sebagai kepala atau pembentuk rumah tangga bagi suatu keluarga (100%). Lebih dari itu, kaum Bapak kurang menyadari beberapa fungsi dan potensinya sebagai sumber kebajikan (20%), pemimpin yang memberikan semangat (17,14%), teladan dan tanggung jawab (22,85%). Bahkan ada yang tidak disadari sama sekali oleh kaum Bapak tentang fungsinya sebagai model bagi keluarga (0%) dan imam bagi manusia (0%).

4. 2. 1. 4. Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Kaum Bapak dalam doa

Tabel 4. 4

Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Kaum Bapak

No	Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Kaum Bapak	Jawaban Kaum Bapak	Jumlah Responden	Persentase (%)
01.	Kesibukan di kantor atau tempat kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga	√	35	100
02.	Kemalasan atau ketidakpedulian	√	30	85,71
03.	Anggapan bahwa ibadah hari Minggu saja sudah cukup	√	28	80
04.	Anggapan bahwa doa atau tidak sama saja	√	30	85,71
05.	Anggapan bahwa kaum ibulah yang harus berdoa karena aktivitas mereka jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kaum Bapak	√	32	91,42

Tabel 4. 3 menjelaskan bahwa rendahnya partisipasi kaum Bapak dalam kegiatan doa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: kesibukan di kantor atau tempat kerja (100%), kemalasan atau ketidakpedulian (85,71%), anggapan bahwa ibadah hari Minggu saja sudah cukup (80%), anggapan bahwa doa atau tidak sama saja (85,71%), dan anggapan bahwa kaum ibu memiliki aktivitas yang lebih sedikit dibandingkan dengan kaum Bapak sehingga mereka lebih aktif terlibat di dalam doa (91,42%). Selain itu, ada juga anggapan yang tidak dibayangkan sebelumnya oleh penulis yaitu pertanggungjawaban setelah mati dengan Tuhan itu urusan pribadi dan bukan urusan bersama.

4. 2. 1. 5. Faktor Pemimpin Doa

Tabel 4. 5
Faktor Pemimpin Doa

No	Faktor Pemimpin Doa	Jawaban Kaum Bapak	Jumlah Responden	Persentase (%)
01.	Tidak ada pergantian pemimpin doa	√	33	94%
02.	Pemimpin doa kurang cakap	√	34	97%
03.	Pemimpin memiliki hidup rohani dan kepribadian yang kurang baik	√	15	42%
04.	Pemimpin doa kurang melibatkan peserta dalam doa bersama	√	28	80%

Tabel 4. 5 menjelaskan bahwa rendahnya partisipasi kaum Bapak dalam kegiatan doa dipengaruhi oleh tidak ada pergantian (rolling) pemimpin doa (94%), pemimpin doa yang kurang berkompeten (97%), spiritualitas dan kepribadian pemimpin doa yang kurang baik karena sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat seperti mabuk-mabukan, pesta pora, dan malas berdoa (42%) dan pemimpin doa kurang melibatkan peserta (80%). Dari tabel tersebut diketahui bahwa faktor pemimpin cukup memberikan pengaruh terhadap keterlibatan kaum bapak dalam doa bersama khususnya dikarenakan rendahnya kompetensi pemimpin doa.

Kesimpulan yang diperoleh penulis setelah meneliti empat aspek di atas adalah bahwa kaum Bapak memiliki pemahaman yang kurang lengkap dan menyeluruh tentang arti doa, kesadaran akan fungsi dan potensinya dalam keluargapun sangat rendah sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam praktik hidup doa disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang tertera pada tabel di atas.

4. 2. 2. Hasil Observasi

Observasi yang dilakukan oleh penulis sesungguhnya sudah berlangsung selama penulis hidup dan berkarya di tengah umat Himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja-Kepi. Namun intensitas observasi terhadap aspek-aspek ini lebih ditingkatkan lagi ketika penulis mencoba menguraikan tema ini dalam sebuah karya ilmiah. Aspek-aspek yang diobservasi, antara lain:

4. 2. 2. 1. Keberadaan kaum Bapak di Himpunan Santa Maria

Kaum Bapak yang tinggal di himpunan Santa Maria berasal dari latar belakang etnis yang berbeda-beda. Selain itu, latar belakang pendidikan mereka

pun berbeda-beda mulai dari tingkat SD, SMP, SMA dan S-1. Dari jumlah kaum Bapak yang tertera pada populasi penelitian (95 Kepala Keluarga) di atas, sebagian besar dari mereka adalah orang asli Papua dan yang lainnya berasal dari etnis Non-Papua (Jawa, NTT, Makassar, Kei, Batak).

4. 2. 2. 2. Keseharian hidup kaum Bapak di Himpunan Santa Maria

Aspek observasi ini lebih difokuskan pada pekerjaan kaum Bapak setiap hari. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagian besar kaum Bapak di Himpunan Santa Maria memiliki pekerjaan sebagai petani, nelayan, buruh, sopir, dan kerja serabutan. Ada beberapa kepala keluarga saja yang memiliki pekerjaan sebagai PNS (Guru, Pegawai Kantor), TNI/POLRI, dan Pegawai Swasta yang bekerja di Bank atau Koperasi. Setiap hari mereka melaksanakan aktivitas seperti biasa mulai dari pagi hingga sore atau malam hari. Namun ada di antara mereka yang bekerja sebagai petani biasanya meninggalkan rumah dalam jangka waktu tertentu untuk bekerja dan menetap di kebun. Para nelayan juga seringkali meninggalkan rumah mereka dan rela mengambil resiko untuk memperoleh hasil yang mencukupi anggota keluarganya masing-masing. Penulis memperoleh kesimpulan bahwa tuntutan terhadap pemenuhan kebutuhan hidup para anggota keluarga mengakibatkan kaum Bapak harus bekerja secara rutin setiap hari tanpa kenal lelah.

4. 2. 2. 3. Praktek hidup doa kaum Bapak di Himpunan Santa Maria

Kesibukan kaum Bapak pada pekerjaannya setiap hari menyebabkan ketidakseimbangan dalam praktek hidup doa. Berdasarkan pengamatan penulis, kaum wanita dan anak-anak lebih berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan rohani

seperti Perayaan Ekaristi, doa Rasario, doa bersama di setiap Komunitas Umat Basis (KUB), sharing Kitab Suci, dan pendalaman iman. Selain faktor utama di atas, penulis juga menemukan faktor lain yang turut berpengaruh yaitu kelelahan atau keletihan, kemalasan dan sikap tidak peduli pada jadwal doa yang ada.

Pada tataran pemahaman, faktor yang turut mempengaruhi rendahnya partisipasi kaum Bapak dalam doa adalah pola pikir yang salah yaitu misa hari Minggu saja sudah cukup; doa atau tidak sama saja, pertanggungjawaban di hadapan Tuhan setelah mati itu urusan pribadi bukan urusan bersama. Ketika dibandingkan dengan partisipasi kaum Ibu, ada kaum Bapak yang memberikan alasan bahwa kaum ibu memiliki aktivitas yang sedikit sehingga wajar kalau mereka sering terlibat di dalam kegiatan-kegiatan doa bersama, dan kegiatan rohani lainnya. Bahkan ada kaum Bapak yang memberikan jawaban bahwa urusan doa itu kaum Ibu sedangkan urusan kerja itu kaum Bapak.

4. 2. 2. 4. Tanggapan umat terhadap rendahnya keterlibatan kaum Bapak

Secara umum, umat Himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja-Kepi (terkhusus kaum Ibu dan anak-anak) memberikan tanggapan yang kurang positif terhadap praktek hidup doa kaum Bapak. Hal ini dikeluhkan juga oleh para ketua Komunitas Umat Basis (KUB), ketua Himpunan, ketua Lingkungan dan Pastor Paroki. Pertanyaan-pertanyaan tentang penyebab utama dari rendahnya partisipasi kaum Bapak selalu saja disampaikan ketika ada pertemuan bersama pengurus Lingkungan dengan Pastor Paroki. Tawaran solutif pun mulai dikemukakan untuk menyiasati permasalahan ini. Bahkan ada umat dari agama lain (Islam) yang sekedar berkomentar bahwa mengapa kaum Bapak di rumah A atau B tidak ikut

bergabung dalam doa atau kebaktian yang dilaksanakan di rumah A atau B. Komentar ini merupakan bentuk tanggapan umat atas kenyataan yang terjadi di himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja-Kepi.

4. 2. 2. 5. Masalah yang timbul akibat rendahnya partisipasi kaum Bapak

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan oleh penulis bahwa pemahaman atau kesadaran kaum Bapak akan fungsi dan potensinya dalam keluarga terkhusus sebagai teladan dan imam sangat rendah. Hal ini membawa dampak pada anak-anak muda (remaja pria) dalam hal praktek hidup doa. Anak-anak muda pria menjadi malas untuk berdoa atau mengikuti perayaan ekaristi karena melihat teladan yang tidak baik dari kaum Bapak.

Dahulu cukup banyak anak muda yang mengisi waktu malam Minggu atau sore hari dengan melakukan atau menonton pertunjukan kesenian, doa bersama, dan mengikuti kegiatan SEKAMI namun anak muda sekarang lebih senang berbondong-bondong ke jalan raya dan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat seperti mabuk, perkelahian, pencurian, dan bahkan pembunuhan. Kenyataan-kenyataan ini menimbulkan keresahan di dalam kehidupan bersama di Himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja-Kepi. Umat merasa tidak nyaman dengan berbagai bentuk peristiwa yang diciptakan oleh kaum muda pria.

4. 2. 2. 6. Solusi untuk mengatasi rendahnya partisipasi kaum Bapak

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, tawaran-tawaran solutif yang sedang diusahakan untuk mengatasi rendahnya partisipasi kaum Bapak dalam

kegiatan-kegiatan doa bersama adalah Pastor Paroki berusaha melakukan kunjungan ke rumah-rumah keluarga Katolik dan menentukan jadwal misa untuk setiap Komunitas Umat Basis. Dalam kegiatan itu, setiap umat diwajibkan untuk ikut berpartisipasi di dalamnya terkhusus kaum Bapak dan anak-anak remaja pria.

Selain itu, kaum Bapak harus mulai dibiasakan untuk mengkoordinir tanggungan-tanggungan liturgi dari KUB atau Himpunan Santa Maria. Hal ini dimaksudkan agar partisipasi kaum Bapak secara perlahan-lahan dibangkitkan sekaligus pola pikir yang rendah tentang fungsi dan potensinya sebagai teladan dan imam di dalam keluarga mulai ditingkatkan pula. Sebagai seorang imam, seorang Bapak harus mampu merangkul keluarga, menunjukkan teladan yang baik dan selalu membangun hubungan dengan Tuhan

4. 2. 3. Hasil Wawancara

Berkaitan dengan tema penelitian di atas, penulis juga menyempatkan diri untuk melakukan wawancara dengan beberapa tokoh umat, antara lain:

4. 2. 3. 1. Ketua Himpunan Santa Maria (Bapak Yosep Agowemu)

Penulis memperoleh informasi dari ketua Himpunan Santa Maria bahwa kaum Bapak yang terlibat dalam doa bersama dapat dihitung dengan jari. Jika dibandingkan dengan kaum Ibu dan anak-anak, perbandingannya 1:10. Beliau sudah mengupayakan dengan caranya sendiri yaitu mendatangi rumah keluarga-keluarga Katolik dan menyampaikan secara lisan jadwal doa bersama tersebut. Jawaban yang muncul ketika mendengar penyampaian dari Ketua Himpunan nampak sangat baik dan sopan seolah menandakan kesediaan untuk terlibat dalam doa bersama namun ketika ada doa bersama, tetap saja kaum Bapak sangat sedikit

(2-5 orang saja). Alasan yang seringkali mengemuka adalah kelelahan karena bekerja sepanjang hari sehingga ketika pulang dari tempat kerja, kaum Bapak lebih memilih untuk beristirahat atau tidur.

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil wawancara menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi kaum Bapak dalam doa bersama di Himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja-Kepi terutama disebabkan oleh kesibukan pada pekerjaan harian kaum Bapak untuk menafkahi keluarganya. Doa menjadi kebutuhan sampingan yang dirasa perlu jika dibutuhkan.

4. 2. 3. 2. Seorang Kepala Keluarga (Bapak Mauris Magaimu)

Berdasarkan hasil wawancara, penulis memperoleh informasi bahwa kaum Bapak Katolik di himpunan Santa Maria memiliki partisipasi yang rendah dalam kegiatan doa dan mereka hanya terlihat aktif dalam kegiatan-kegiatan pesta, dan urusan partai-partai politik. Kaum Bapak memiliki kesibukan pada hal-hal yang tidak bermanfaat dan faktor kemalasan. Beliau juga menambahkan bahwa ada kepala keluarga Katolik yang juga terlibat dalam kegiatan mabuk-mabukan dan sangat acuh dengan segala jadwal doa yang dibagikan oleh Ketua Himpunan. Beberapa ibu rumah tangga pernah menceritakan pengalamannya bahwa ada suami yang diajak untuk mengikuti doa bersama namun sang suami bertindak sebaliknya dengan memarahi sang istri dan pergi dari rumah untuk mabuk-mabukan. Tak jarang terjadi bahwa suami dengan kondisi mabuk sering melakukan tindakan kekerasan (penikaman, pemukulan, pelecehan seksual) terhadap anggota keluarga, terutama kepada istri. Pengabaian terhadap doa akhirnya bermuara pada tindakan-tindakan kekerasan. Jika demikian maka doa

bukan lagi merupakan senjata yang ampuh untuk menangkal pengaruh setan dan dosa yang menghampiri hidup manusia.

4. 3. Pembahasan

4. 3. 1. Pemahaman Kaum Bapak Tentang Doa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman sebagian besar kaum Bapak tentang doa pada umumnya sudah baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil angket yang dibagikan. Seluruh responden sebesar 35 orang mengatakan bahwa doa adalah: sarana komunikasi antara manusia dengan Tuhan, sarana untuk menyampaikan segala permohonan kepada Tuhan, sumber kekuatan yang mampu mengendalikan pengaruh jahat, membangun dan menyatukan umat dalam iman yang satu dan sama, memberikan semangat yang besar untuk bertahan di dalam kehidupan, membangun kasih dan memberi perhatian terhadap orang lain. Namun pengertian di atas berlaku untuk pemahaman kaum Bapak mengenai doa pribadi.

Pemahaman kaum Bapak mengenai doa Bersama berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hal yang lain. Jika kaum Bapak memahami makna doa lebih kepada aspek personal namun mereka tidak memahami aspek komunal dari doa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum Bapak kurang peduli dengan doa bersama karena mereka memahami bahwa urusan doa adalah urusan pribadi, berarti iman juga merupakan urusan pribadi seseorang dengan Tuhan. Ada pernyataan bahwa hidup dan mati termasuk pertanggungjawaban iman seseorang setelah dia mati adalah urusan personal dengan Tuhan, bukan urusan bersama. Pemahaman ini keliru sehingga mereka menganggap bahwa doa bersama kurang

relevan dan penting bagi kehidupan umat. Doa itu sendiri memiliki aspek personal dan komunal dimana memiliki tujuan yang sama yaitu untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

4. 3. 2. Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Dalam Doa Bersama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi kaum Bapak dalam doa bersama. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a) Pemahaman yang keliru mengenai makna doa bersama. Sebagian besar kaum Bapak memahami bahwa doa adalah urusan pribadi bukan urusan bersama sehingga doa bersama dianggap kurang penting.
- b) Faktor Ekonomi. Sebagian besar kaum Bapak adalah pekerja yang bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehingga waktu mereka tersita untuk mencari nafkah.
- c) Faktor budaya. Pemahaman kaum Bapak sebagai pemimpin keluarga tidak disertai dengan pemahaman bahwa mereka adalah sebagai pelindung, pengayom, imam dan sumber teladan bagi isteri dan anak-anaknya. Adanya pemahaman ini membuat kaum Bapak merasa paling kuat dalam rumah tangga sehingga hanya berfokus pada materi sedangkan tanggung jawab moral cenderung diabaikan.
- d) Perspektif Gender. Adanya pemahaman bahwa lelaki lebih berkuasa dari perempuan sehingga kaum Bapak menyerahkan urusan doa bersama kepada kaum Ibu dan anak-anak. Mereka beranggapan bahwa urusan doa bersama adalah urusan kaum ibu karena aktivitas mereka lebih sedikit,

sementara urusan Bapak adalah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga.

- e) Faktor Pribadi. Faktor pribadi yang dimaksud di sini adalah tentang kemalasan atau ketidakpedulian. Sebagian besar kaum Bapak beranggapan bahwa Ibadat atau Misa pada Hari Minggu sudah cukup sehingga tidak perlu ada doa bersama.
- f) Faktor Pemimpin. Faktor pemimpin ternyata juga sangat berpengaruh terhadap keterlibatan kaum Bapak dalam doa bersama. Sebagian besar kaum Bapak menilai bahwa pemimpin doa bersama selama ini kurang kompeten dalam arti kurang terampil dan menguasai tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin. Mereka merasakan doa bersama cenderung monoton, umat pasif dan kurang dilibatkan baik sebagai peserta, petugas maupun pemimpin.

4. 3. 3. Upaya Peningkatan Partisipasi Kaum Bapak Dalam Doa Bersama

Setelah membahas hasil penelitian di atas, ada beberapa cara untuk meningkatkan partisipasi kaum Bapak dalam kegiatan doa bersama. Menurut penulis, akar masalah rendahnya partisipasi kaum Bapak dalam kegiatan doa bersama ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah mentalitas yang buruk tentang doa bersama. Adanya pemahaman yang keliru mengenai doa bersama adalah penyebab dari mentalitas ini. Oleh karena itu perlu adanya program katekese dan pembinaan iman yang berkelanjutan dari paroki

untuk meluruskan pemahaman yang keliru ini. Penulis juga menilai perlunya pendekatan budaya dalam upaya pembinaan iman ini karena perspektif gender sangat kental, khususnya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Semestinya umat disadarkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan dalam berumah tangga memiliki tugas yang sama dalam mendidik iman anak.

Faktor eksternal disebabkan karena pemimpin dan suasana doa bersama. Selama ini doa bersama di himpunan dirasakan membosankan dan kurang menarik bagi kaum Bapak. Oleh karena itu, perlu pendampingan dan pelatihan khusus dari dewan paroki kepada para petugas pastoral di tingkat himpunan supaya mereka mampu menjadi pemimpin doa yang terampil dan berkompeten. Selain itu perlu adanya upaya kaderisasasi yang terus-menerus kepada generasi muda di tingkat himpunan hingga paroki.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian penutup, penulis akan menguraikan dua hal yaitu kesimpulan dan usul-saran. Bagian kesimpulan berisikan rangkuman dari seluruh hasil penulisan yang berkaitan dengan tema skripsi ini. Selanjutnya, bagian usul-saran berisikan tawaran cara penyelesaian masalah rendahnya partisipasi kaum Bapak dalam doa bersama di Himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja-Kepi.

5. 1. Kesimpulan

Tema penulisan yang digarap oleh penulis diinspirasi oleh kenyataan rendahnya partisipasi kaum Bapak dalam doa bersama di Himpunan Santa Maria. Secara teori, doa pribadi maupun doa bersama dimengerti sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan Allah yang akan mendatangkan kedamaian dan ketenangan batin. Doa menjadi kekuatan baru bagi manusia untuk mengatasi setiap persoalan hidup dan menjadikan manusia tegar dan sabar menghadapinya.

Dalam praktek hidup doa kepala-kepala keluarga Katolik di Himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja-Kepi, penulis menemukan bahwa rendahnya partisipasi kaum Bapak dalam doa bersama disebabkan oleh faktor pemahaman kaum Bapak yang sempit tentang arti doa serta fungsi dan potensinya di dalam keluarga, faktor kesibukan pada pekerjaan, kemalasan dan ketidakpedulian pada

doa serta anggapan-anggapan yang miris tentang doa. Jika kaum Bapak memiliki pemahaman dan kesadaran yang menyeluruh tentang doa dan fungsinya dalam keluarga maka ada kemungkinan bahwa penghayatan hidup doa pun akan baik karena didasarkan pada pemahaman tersebut. Tulisan ini membuktikan bahwa faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi kaum Bapak dalam doa bersama di Himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja Kepi itu terarah pada dampak-dampak negatif seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Oleh karena itu, masalah-masalah ini harus diatasi demi terciptanya keseimbangan antara praktek hidup doa dan praktek hidup harian kaum Bapak di Himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja-Kepi sekaligus meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan doa bersama tersebut.

5. 2. Usul dan Saran

Doa sebagai sarana perjumpaan dengan Tuhan harus menjadi keharusan bagi setiap orang beriman. Manusia akan menimba kekuatan dari Tuhan untuk hidup dan karya di dunia melalui doa. Ketika manusia mengabaikan doa maka akan membawa dampak pada ketidakseimbangan pola pikir, perkataan, dan perbuatan. Tema skripsi ini merupakan salah satu bentuk kemerosotan iman umat dalam praktek hidup doa khususnya praktek hidup doa kaum Bapak di himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja-Kepi. Ada berbagai faktor yang turut mempengaruhi rendahnya partisipasi kaum Bapak seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada bagian ini, penulis mengajukan beberapa usul dan saran yang mendesak untuk dilakukan, antara lain:

- a) Pastor Paroki perlu mengadakan kunjungan ke rumah keluarga-keluarga Katolik dan melakukan doa bersama anggota keluarga. Hal ini perlu didukung oleh kerjasama yang baik antara Pastor Paroki, Ketua Himpunan, Ketua Stasi dan DPP dalam hal pembagian jadwal kunjungan.
- b) Kaum Bapak perlu diberikan tanggung jawab dan tugas-tugas untuk memimpin doa bersama di rumah, lingkungan, dan di paroki.
- c) Paroki setempat perlu merancang program katekese umat tentang pentingnya doa dan manfaat partisipasi kaum Bapak dalam doa bersama. Katekese sebagai sarana pembinaan iman umat harus membuka diri dan tanggap terhadap persoalan hidup umat yang sedang terjadi. Katekese perlu menggunakan pendekatan yang kontekstual dalam pelaksanaannya.
- d) Perlunya pelatihan dan kaderisasi petugas-petugas pastoral di tingkat himpunan supaya mereka menjadi petugas yang terampil dan berkompeten untuk menghidupkan suasana doa bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Challies, Tim. 2010. Bapa Sebagai Imam di <http://artikel.sabda.org/publikasi/e-rh/2000/12/12>, (akses 17 Juli 2018)
- Departemen Pendidikan Nasional. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dufour, Xavier Leon. (1990). *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Irvan, 2013. Komunitas Basis di <http://risetprofvan.blogspot.com/2013/07>, (akses 5 Februari 2019)
- JAI. 2014. Peranan Kaum Pria dan Pertumbuhan Iman di <http://sabda.org/publikasi/e-rh/2000/12/12>, (akses 9 Juli 2018)
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2006). *Alkitab*, Jakarta: Percetakan LAI.
- Manikome, Adrian L. 2018. Peranan Kaum Laki-Laki Dalam Pertumbuhan Gereja di <http://mpgpps.org/index.php?pg=view-artikel-rohani&artikel=12>, (akses 12 Agustus 2018).
- Riduwan. (2012). *Belajar Mudah Penulisan*, Bandung: Alfabeta.
- Santoso, dkk. (2006). *Panduan Penulisan*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Satori, Dja'man. (2013). *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sekona, Micho. (2014). *Ayah Pintar Ayah Idaman*, Jakarta: Flash Books.
- Sugiono. (2012). *Statistik Untuk Penilaian*, Bandung: Alfabeta.
- (2015). *Metode Penulisan Kombinasi*, Bandung: Alfabeta.
- Supranto, Felix. (2013). *Doa yang Dikabulkan*, Yogyakarta: Obor.

Umastuti, Agnes. 2016. *Upaya Meningkatkan Keterlibatan Umat Dalam Hidup Menggereja Di Stasi Santo Lukas Sokaraja Paroki Santo Yosep Purwokerto Timur, Jawa Tengah Melalui Katekese Umat Model Shared Christian Praxis*. Program Studi Pendidikan Agama Katolik. Sanata Dharma Yogyakarta.

LAMPIRAN

Hasil Observasi

NO	INDIKATOR	ASPEK OBSERVASI	KETERANGAN
01.	Keberadaan kaum Bapak di Himpunan Santa Maria	Latar belakang etnis (suku)	Kaum Bapak di himpunan Santa Maria terdiri dari orang asli Papua dan yang lainnya berasal dari etnis Non-Papua (Jawa, NTT, Makassar, Kei, Batak)
		Latar belakang pendidikan	Kaum Bapak berasal dari belakang pendidikan yang berbeda-beda mulai dari tingkat SD, SMP, SMA dan S-1. Ada juga yang tidak bersekolah
02.	Keseharian hidup doa kaum Bapak di Himpunan Santa Maria	Pekerjaan Tetap Kaum Bapak	Ada kepala keluarga yang memiliki pekerjaan sebagai PNS (Guru, Pegawai Kantor), TNI/POLRI, dan Pegawai Swasta yang bekerja di Bank atau Koperasi
		Pekerjaan Tidak Tetap Kaum Bapak	Ada yang bekerja sebagai petani, nelayan, dan kerja serabutan

03.	Praktek hidup doa kaum Bapak	Rendahnya partisipasi kaum Bapak dalam doa	Kesibukan kaum Bapak dengan pekerjaan hariannya menyebabkan ketidakseimbangan dalam praktek hidup doa.
04.	Tanggapan umat terhadap rendahnya keterlibatan kaum Bapak	Bentuk Tanggapan Umat	Kaum Bapak di Himpunan Santa Maria, Paroki Kristus Raja-Kepi (terkhusus kaum Ibu dan anak-anak) memberikan tanggapan yang kurang positif terhadap praktek hidup doa kaum Bapak
05.	Masalah yang timbul akibat rendahnya partisipasi kaum Bapak	Masalah dari Kaum Bapak dan anak-anak remaja pria	Kaum Bapak memiliki teladan iman yang sangat rendah. Hal ini membawa dampak pada anak-anak muda (remaja pria) yang menjadi malas juga untuk berdoa
06.	Solusi untuk mengatasi rendahnya partisipasi kaum Bapak	Bagi Pastor Paroki dan Kaum Bapak	Pastor Paroki melakukan kunjungan ke rumah-rumah keluarga Katolik dan menentukan jadwal misa (doa). Kaum Bapak harus mulai dibiasakan untuk mengkoordinir tanggungan- tanggungan liturgi dari KUB atau Himpunan Santa Maria.

Hasil Wawancara (Ketua Himpunan, dan seorang Kepala Keluarga)

a) Informan 1: Bapak Yosep Agowemu (Ketua Himpunan Santa Maria)

- Pertanyaan: Bagaimana pendapat Bapak atas keterlibatan kaum Bapak terkhusus dalam hal doa?
- Jawaban: kaum Bapak yang terlibat dalam doa bersama dapat dihitung dengan jari. Jika dibandingkan dengan kaum Ibu dan anak-anak, perbandingannya 1:10. Beliau sudah mengupayakan dengan caranya sendiri yaitu mendatangi rumah keluarga-keluarga Katolik dan menyampaikan secara lisan jadwal doa bersama tersebut. Jawaban yang muncul ketika mendengar penyampaian dari Ketua Himpunan nampak sangat baik dan sopan seolah menandakan kesediaan untuk terlibat dalam doa bersama namun ketika ada doa bersama, tetap saja kaum Bapak sangat sedikit (2-5 orang saja). Alasan yang seringkali mengemuka adalah kelelahan karena bekerja sepanjang hari sehingga ketika pulang dari tempat kerja, kaum Bapak lebih memilih untuk beristirahat atau tidur.

b) Informan 2: Seorang Kepala Keluarga (Bapak Mauris Magaimu)

- Pertanyaan: Bagaimana pendapat Bapak tentang keterlibatan kaum Bapak dalam doa bersama di himpunan Santa Maria?

- Jawaban: kaum Bapak Katolik di himpunan Santa Maria memiliki partisipasi yang rendah dalam kegiatan doa. Kaum Bapak hanya terlihat aktif dalam kegiatan-kegiatan pesta, dan urusan partai-partai politik saja. Beliau juga mengeluh tentang rendahnya partisipasi kaum Bapak dalam kegiatan doa bersama karena kesibukan pada hal-hal yang tidak bermanfaat dan terutama faktor kemalasan. Ada kepala keluarga Katolik yang juga terlibat dalam kegiatan mabuk-mabukan dan sangat acuh dengan jadwal doa. Beberapa ibu rumah tangga pernah menceritakan pengalamannya bahwa ada suami yang diajak untuk mengikuti doa bersama namun sang suami bertindak sebaliknya dengan memarahi sang istri dan pergi dari rumah untuk mabuk-mabukan. Tak jarang terjadi bahwa suami dengan kondisi mabuk sering melakukan tindakan kekerasan (penikaman, pemukulan, pelecehan seksual) terhadap anggota keluarga, terutama kepada istri.

